



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
RANTAU SATU MUARA KARANGAN AHMAD FUADI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

TARMIZI LUBIS

NIM. 10. 310 0082

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2014



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
RANTAU SATU MUARA KARANGAN AHMAD FUADI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

TARMIZI LUBIS
NIM. 10. 310 0082

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2014



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
RANTAU SATU MUARA KARANGAN AHMAD FUADI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd. I) dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

TARMIZI LUBIS

NIM. 10. 310 0082



Pembimbing I

Drs. H. Irwan Salch Dalimunthe, M. A
NIP. 19610615 199103 1 004

Pembimbing II

Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2014

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Hal: Munaqosyah
a.n. **Tarmizi Lubis**

Padangsidempuan, 07 Mei 2014

Kepada:

Dekan Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

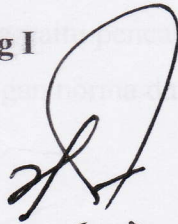
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Tarmizi Lubis** yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rantau Satu Muara Karangan Ahmad Fuadi**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A
NIP. 19610615 199103 1 004

Pembimbing II



Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Padangsidempuan, 07 Mei 2014

Saya yang Menyatakan

TARMIZI LUBIS
NIM. 10.310.0082

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang bahwa Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TARMIZI LUBIS
NIM : 10 310 0082
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Semester : VIII (Delapan)
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rantau Satu Muara Karangan Ahmad Fuadi**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 07 Mei 2014

Saya yang Menyatakan.



TARMIZI LUBIS
NIM. 10. 310 0082



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

Alamat : Jl. H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan. Telp. (0634) 22080

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

Nama : TARMIZI LUBIS
NIM : 10 310 0082
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
RANTAU SATU MUARA KARANGAN AHMAD FUADI

Ketua,

Drs.H.Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

Sekretaris,

Hj. Zulhimma, S.Ag., M. Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Anggota,

Drs.H.Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.
NIP. 19610615 199103 1 004

Hj. Zulhimma, S.Ag., M. Pd.
NIP. 19720702 199703 2 003

H.Ismail Baharuddin, M.A.
NIP. 19660211 200112 1 002

Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 16 Mei 2014
Pukul : 09.00 s.d 12.00 Wib.
Hasil/ Nilai : 77,87 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,37
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
RANTAU SATU MUARA KARANGAN AHMAD FUADI

Ditulis Oleh : TARMIZI LUBIS
NIM : 10. 310 0082

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



Padangsidempuan, 23 Mei 2014
Dekan

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Tarmizi Lubis
NIM. : 10. 310 0082
Fakultas/Jur : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Rantau Satu Muara* Karangan Ahmad Fuadi.

Novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi merupakan novel yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai syari'ah. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat masalah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu isi cerita novel *Rantau Satu Muara* dan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Rantau Satu Muara*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui isi cerita novel *Rantau Satu Muara* dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan yaitu penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* dengan instrumen penelitiannya yaitu novel *Rantau Satu Muara*, kertas, pulpen.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa dalam novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang diklasifikasikan kedalam tiga aspek. Yaitu nilai aqidah seperti shalat, bersyukur kepada Allah. Disamping itu nilai syari'ah seperti menghadiri majlis ta'lim, mendo`akan orang tua dan kaum muslimin yang telah meninggal dan melaksanakan pernikahan apabila telah tiba waktunya agar tidak terjerumus ke jurang maksiat seperti zina. Terakhir, nilai akhlak seperti berbakti kepada orangtua, toleransi antar umat beragama, kasih sayang, motivasi, dan sopan santun. Nilai pendidikan Islam lebih banyak didapatkan pada aspek akhlak. Salah satunya dalam hal tekad. Dengan bermodalkan tekad dan pepatah *man jadda wa jada* (siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapat), pepatah *man shabara zhafira* (siapa yang bersabar akan beruntung), dan pepatah yang terakhir *man saara `ala darbi washala* (siapa yang berjalan di jalannya maka akan sampai ke tujuan) Alif akhirnya berhasil menemukan tempat berkarya, belahan jiwa, dan muara hidup yang selama ini diimpikannya.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala berkat dan rahmat-Nya yang telah memberikan kesehatan dan segala nikmat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Rantau Satu Muara* Karangan Ahmad Fuadi”** disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi penulis menyadari banyak kekurangan, baik dari segi isi, susunan maupun tata bahasa. Oleh Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Walaupun demikian, besar harapan penulis agar studi ini bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Selama perkuliahan sampai dengan tersusunnya skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat dukungan moral, material, dan spiritual yang tidak ternilai harganya. Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

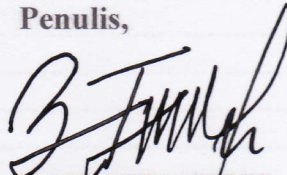
1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A. dan Ibu Erna Ikawati, M. Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.

4. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S. S., M. Hum., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. .
5. Para Dosen/Staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi sampai dengan selesai.
6. Teristimewa untuk Ayahanda Ali Aman Lubis dan Ibunda Leli Sahdani Hasibuan, yang tidak henti-hentinya memberikan bantuan, dorongan, doa dan materi kepada penulis selama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada keluarga semua yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan masukan bagi kita semua, Amin.

Padangsidempuan, 07 Mei 2014

Penulis,



TARMIZI LUBIS
NIM. 10. 310/0082

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan Pembimbing.....	ii
Halaman Pernyataan Pembimbing.....	iii
Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iv
Pengesahan Rektor IAIN Padangsidimpuan.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah.....	8
G. Metodologi Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Metode Penelitian.....	11
3. Sumber Data.....	11
4. Instrumen Penelitian.....	12
5. Teknik Pengumpulan Data.....	13
6. Teknik Analisis Data.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Sastra.....	16
B. Pengertian Novel.....	17
C. Unsur-unsur Novel.....	19
D. Jenis-jenis Novel.....	28
E. Pengertian Pendidikan Islam.....	31
F. Azas-azas Pendidikan Islam.....	36
G. Tujuan Pendidikan Islam.....	39

H. Penelitian Terdahulu	41
-------------------------------	----

BAB III STRUKTUR NOVEL RANTAU SATU MUARA

A. Biografi Ahmad Fuadi.....	44
B. Sinopsis Novel <i>Rantau Satu Muara</i>	52
C. Tema Novel <i>Rantau Satu Muara</i>	57
D. Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Rantau Satu Muara</i>	58
E. Sudut Pandang dalam Novel <i>Rantau Satu Muara</i>	59
F. Latar dan Alur Dalam Novel <i>Rantau Satu Muara</i>	59
G. Gaya Bahasa Novel <i>Rantau Satu Muara</i>	61
H. Amanat Dalam Novel <i>Rantau Satu Muara</i>	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Isi Novel <i>Rantau Satu Muara</i>	63
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel <i>Rantau Satu Muara</i>	65
1. Nilai-nilai Aqidah.....	65
2. Nilai-nilai Syari'ah.....	73
3. Nilai-nilai Akhlak.....	81
C. Pembahasan Hasil Penelitian	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-saran	93

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah

Sastra merupakan kesenian yang telah ada dalam peradaban manusia. Kehadiran sastra dihadapan manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya karena dalam sastra terdapat nilai-nilai baik, imajinasi dan emosi. Selain itu, karya sastra dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual yang memberikan khasanah baru pada manusia yang bisa dikembangkan dan menjadi daya tarik tersendiri dalam sebuah karya sastra maupun dalam bidang lainnya seperti pendidikan.

Sebuah karya sastra memang bukan suatu kejadian nyata, namun cerita yang dikisahkannya berangkat dari dari hal-hal yang terjadi di alam nyata dan diberi imajinasi sehingga berkembang menjadi sebuah cerita yang menarik untuk dibaca. Karya sastra merupakan suatu seni kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia serta menjadi wadah ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan. Karya sastra akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam tentang perjalanan hidupnya di segala tempat di dunia ini. Dalam hal ini karya

sastra dapat memberikan gambaran tentang kehidupan dan konflik yang dihadapinya.

Salah satu karya sastra yang digemari masyarakat sekarang ini adalah novel. Novel atau roman cerita bersambung adalah karya sastra berbentuk prosa yang panjang dan hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, seperti bagaimana seseorang pelaku menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan sehingga bisa berakhir dengan penuh kebahagiaan atau kesedihan.

Sebagai karya sastra, novel banyak mengandung pesan moral dan nilai-nilai pendidikan, seperti kejujuran, budi pekerti, tolong menolong, ramah-tamah, sikap kesabaran, persahabatan dan sebagainya. Disamping itu, ada juga novel yang terkandung di dalamnya nilai-nilai yang bersifat buruk, seperti kikir, sombong, ketamakan serta pornografi yang bertentangan dengan adat istiadat, sosial budaya dan agama. Disisi lain novel juga merupakan sketsa masyarakat yang memuat pesan-pesan moral bagi setiap orang yang membacanya.

Kegemaran membaca di kalangan masyarakat khususnya remaja atau pelajar semakin meningkat dibanding masa-masa sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah koleksi buku-buku, baik di toko buku, perpustakaan umum maupun sekolah. Disisi lain, meningkatnya perekonomian masyarakat dibanding dengan masa-masa sebelumnya, tentunya hal ini mempengaruhi masyarakat dalam memperoleh bahan bacaan atau bahan informasi. Membaca bagi remaja maupun pelajar mempunyai tujuan masing-masing

menurut versi masing-masing. Banyak buku-buku yang dijadikan sumber bacaan yang dapat menjadi sumber pengetahuan atau sebagai sumber media informasi sekaligus sebagai hobbi antara lain, buku pengetahuan agama, majalah, Koran-koran, ensiklopedia dan novel serta media tulis lainnya.

Sekarang ini, novel merupakan salah satu bacaan yang paling digemari di kalangan remaja atau pelajar, terutama novel-novel populer seperti novel percintaan. Hal ini disebabkan karena cerita-cerita yang dimuat di dalam novel sesuai dengan masa perkembangan kehidupan serta keadaan emosi para remaja. Tetapi sayangnya, novel-novel percintaan yang banyak digemari para remaja telah banyak mengandung unsur-unsur pornografi yang bisa membawa setiap pembacanya kepada hal-hal yang negatif. Tentunya hal ini sangat bertentangan dengan syari`at Islam.

Namun disisi lain ada juga novel yang memberikan pesan pendidikan yang sama halnya dituangkan ke dalam bentuk cerita dan bisa membawa kepada hal-hal yang positif dan mendidik serta membahagiakan. Salah satu novel yang terkenal pada saat ini adalah *Rantau Satu Muara* karya AhmadFuadi. AhmadFuadi lahir di Bayur pada bulan Desember tahun 1972. Secara geografis Bayur merupakan desa yang masuk dalam wilayah pemerintahan KabupatenAgam yang beribukota di BukitTinggi. Fuadi merantau ke Jawa setelah tamat pendidikan dasar di BukitTinggi untuk mematuhi permintaan ibunya masuk sekolah agama yaitu pondok pesantren modern Gontor, dari

pesantren tersebut Fuadi kemudian melanjutkan pendidikannya ke Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung mengambil jurusan hubungan internasional. Setelah itu Fuadi melanjutkan pendidikannya di *School of Media and Public Affairs, George Washington University*, dengan mendapatkan beasiswa penuh sampai tamat.

Setelah tamat, Fuadi mendapatkan beasiswa *Chevening* untuk belajar di *Royal Holloway, University of London* untuk bidang film dokumenter, dan sekarang Fuadi menjadi Direktur Komunikasi *The Nature Conservancy (NGO)*. Kemampuan Fuadi dalam menciptakan novel, menjadikan Fuadi seorang novelis yang fenomenal. Diantara hasil karya-karya Fuadi yang sudah diterbitkan adalah *Negeri Lima Menara*, *Ranah Tiga Warna* dan *Rantau Satu Muara*

Rantau Satu Muara merupakan lanjutan dari novel *Negeri Lima Menara* dan *Ranah Tiga Warna*. Ketiga novel ini memiliki tokoh utama yang sama dengan watak yang sama namun memiliki cerita yang berbeda. Kisah hidup tokoh utama dalam novel *Negeri Lima Menara* dan *Ranah Tiga Warna* menjadi latar belakang di dalam novel *Rantau Satu Muara*.

Negeri Lima Menara merupakan novel yang menceritakan tentang kehidupan Alif Fikri ketika lulus dari Sekolah dasar dan melanjutkan ke Pondok Pesantren Gontor. Berbagai macam pengalaman dirasakan oleh Alif dalam menempuh pendidikan di Pesantren tersebut. Alif juga menemukan sahabat-sahabatnya yang mampu memberikan dukungan dan mimpi yang begitu tinggi.

Dalam meraih mimpi tersebut Alif terus berusaha dan dari situlah terlihat nilai-nilai perjuangan seorang santri dalam meraih mimpinya bersama sahabat-sahabatnya yang terus mendukung tokoh utama tersebut dengan bermodalkan semangat, kerja keras dan pepatah yang ampuh yaitu *Man Jadda Wa Jada* (Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapat).

Kehidupan Alif Fikri dalam novel *Negeri lima Menara* berlanjut ke novel berikutnya. Yaitu novel kedua dari Ahmad Fuadi yang berjudul *Ranah Tiga Warna*. Novel ini menceritakan perjuangan Alif Fikri selaku tokoh utama dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Madani Alif Fikri ingin melanjutkan Sekolahnya ke Perguruan Tinggi terkenal di Bandung, yaitu di ITB. Walaupun akhirnya Alif Fikri masuk di Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung dan mengambil jurusan Hubungan Internasional (HI).

Dengan bekal tamatan pesantren Alif merasa kurang yakin bisa memasuki salah satu perguruan tinggi Umum yang ada di Bandung. Sehingga alif memutuskan untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dalam waktu yang singkat agar bisa lulus dalam ujian SPMB yang diadakan di Universitas atau Sekolah Tinggi. Dengan bermodalkan semangat yang kuat dan pepatah ternyata Alif belum cukup mampu untuk melalui SPMB tersebut. Sehingga Alif menambahkan pepatah kedua yaitu (Siapa yang bersabar akan beruntung).

Akhirnya dengan segala ketekunan dan kerja keras yang dilakukan AhmadFuadi, maka terciptalah karya terakhirnya yang sekaligus pelengkap novel trilogi *Negeri 5 Menara* yang berjudul *Rantau Satu Muara*. Novel *RantauSatuMuara* adalah kisah Alif mencari tempat berkarya, pencarian belahan jiwa dan pencarian dimana hidup akan bermuara.

Novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi adalah suatu novel yang layak dibaca oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja maupun dewasa, karena novel ini dikemas dengan bahasa yang sederhana, mudah dicerna serta mudah diresapi maknanya. Selain itu pengarang juga menyampaikan pesan moral tentang pendidikan lewat pengalaman-pengalaman yang dialami tokoh-tokohnya, dan novel ini juga dikemas dengan bahasa yang santun serta selipan humor yang membuat pembaca tidak jenuh membacanya.

Novel *Rantau Satu Muara* karya AhmadFuadi ini memberikan spirit bagi anak usia sekolah atau remaja dan juga pendidik, karena novel *RantauSatuMuara* karya AhmadFuadi ini ditulis dalam semangat realitas kehidupan yang kental dengan suasana yang sulit dalam berkarya dan semangat kebersamaan untuk berhasil dalam menempuh suatu tujuan hidup. Novel *Rantau Satu Muara* karya AhmadFuadi merupakan novel yang memberikan inspirasi bagi para pembacanya untuk melihat bagaimana realitas kehidupan dan sejauh mana manusia bersungguh-sungguh dan bersabar dalam kehidupan yang dijalani.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti: “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Rantau Satu Muara Karangan Ahmad Fuadi.”

B. Identifikasi Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yakni “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada novel *Rantau Satu Muara* Karangan Ahmad Fuadi.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan topik pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah isi novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui isi novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi.

E. Kegunaan Penelitian

Penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi.
2. Sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.
4. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

F. Batasan Istilah

1. Nilai adalah ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna sifatnya lebih abstrak dari norma. Khoirun Rosyadi menyatakan bahwa “nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.”¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa “nilai adalah taksiran, harga, tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.”² Selanjutnya M. Arifin mengatakan “nilai adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan atau keterpaduan

¹Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114

²Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 52

yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islam.”³ Sedangkan Sanafia Paisal mengungkapkan bahwa nilai itu mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibanding dengan harga sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam pengertian ini nilai dapat dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.⁴

2. Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan perkembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁵ KhoirunRosyadi, sebagaimana dikutip dari pendapat AhmadD.Marimba mendefenisikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶ Selanjutnya, Syafaruddin dkk, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap fitrah anak agar tertanam dalam dirinya nilai-nilai Islam yang mencakup nilai Tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati.⁷
3. Novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di

³M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 139

⁴SanafiahFaisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 345

⁵AbdulMujib dan JusufMudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 27-

⁶KhoirunRosyadi, *Op., Cit.*, hlm. 150

⁷ Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: HijriPustakaUtama, 2006), hlm. 51

sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁸Furqonul Aziez dan Abdul Hasim mengartikan novel sebagai sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks.⁹

4. RantauSatuMuara. Rantau berarti berlayar sepanjang daerah (negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar kampung halaman; negeri asing. Sedangkan muara adalah wilayah badan air tempat masuknya satu atau lebih sungai ke laut, samudra, danau atau bahkan sungai yang lebih besar.¹⁰ Muara yang dimaksud dalam novel RantauSatuMuara adalah tempat bermuaranya kehidupan yakni cita-cita belahan jiwa dan tempat berkarya. Dengan demikian Rantau Satu Muara adalah hasil karya sastra AhmadFuadi yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari segi tempatnya jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 788

⁹FurqonulAziez dan AbdulHasim, *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, hlm. 1

¹⁰FaridaHamid, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Apollo, tth), hlm. 401

ruangan perpustakaan.¹¹ Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder yang menunjang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan metodenya penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya.¹² Menurut Moh. Nasir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹³

Berdasarkan analisis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencermati keadaan sekitar dan menganalisis datanya dengan menggunakan logika ilmiah, dan datanya adalah kata-kata bukan angka.¹⁴

3. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini ada dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek dengan

¹¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28

¹²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157

¹³Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia indoneisa, 1998), hlm. 54

¹⁴Lexy, J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5

mengenakan alat pengukuran atau alat penagambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari.¹⁵ Adapun sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari novel RantauSatuMuara karya AhmadFuadi.

- b. Sumber data sekunder adalah data tangan kedua yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.¹⁶

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ilmu Pendidikan Islam, oleh Abdul Mujib dan JusufMudzakkir
2. Ilmu Pendidikan Islam, oleh Dja`far Siddik
3. Ilmu Pendidikan Islam, oleh Syafaruddin dkk
4. Filsafat Pendidikan Islam, oleh AbudinNata
5. Falsafah Pendidikan Islam, oleh Al-Rasyidin
6. Watak Pendidikan Islam, oleh Hery Noer Aly dan MunzierS.
7. Ilmu Pendidikan Islam, oleh AbuAhmadi
8. Buku-buku lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. InstrumenPenelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Novel RantauSatuMuara karangan AhmadFuadi.
- b. Kertas

¹⁵JalaluddinRahmat, *MetodePenelitianKomunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet VIII, hlm. 91.

¹⁶*Ibid.*

c. Pulpen

5. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui membaca dan memahami pemaknaan isi yang ada dalam teks novel, yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan telaah kepustakaan. Telaah teks bertujuan agar penulis mendapatkan gambaran yang jelas secara umum terhadap isi teks atau novel. Menurut Lexy J. Moleong, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca, dalam hal ini peneliti membaca seluruh isi novel mulai dari awal sampai akhir, supaya peneliti bisa memahami dan lebih mudah dalam menganalisis isi novel.
- b. Mencatat, dalam hal ini setelah dibaca oleh peneliti semua data yang berhubungan dengan tujuan penelitian dicatat untuk memudahkan dalam menganalisis data.
- c. Mengelompokkan, yaitu data yang sudah dibaca dan dicatat kemudian dikelompokkan untuk lebih mudah dalam menganalisis dan mendapatkan hasilnya.¹⁷

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode induktif. Adapun tahapan analisis datanya adalah sebagai berikut:

¹⁷Lexy J.Moleong.*Op., Cit.*, hlm. 130.

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan moral. Melalui pendekatan ini, peneliti hendak melihat sejauh mana sebuah karya sastra memiliki moral. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat bagi menentukan kebaikan dan keburukan. Dengan demikian moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kehidupan sebuah masyarakat.¹⁸
- b. Tahapan kritik. Justru tidak semua materi sumber data dipakai, baik primer dan sekunder. Maka dipilih mana yang mendukung pokok permasalahan, sehingga dapat ditemukan data autentik yang diperlukan. Kritik tersebut meliputi kritik internal dan eksternal terhadap keaslian data yang ada. Selain itu setelah sumber data dikritik, maka disusun lagi berdasarkan materi-materi yang diteliti.¹⁹
- c. Tahapan interpretasi. Yang dimaksud data interpretasi disini adalah suatu tahapan penafsiran fakta yang menetapkan hubungan atau merangkaikan fakta, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, harmonis dan logis. Dari yang sudah dikritik maka penulis mengadakan interpretasi.²⁰
- d. Tahapan analisis. Tahapan ini merupakan suatu tahapan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh menjadi suatu argumentasi yang

¹⁸M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 71

¹⁹Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah, Skripsi-Thesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm. 77

²⁰*Ibid.*

bermakna. Pada tahapan ini, penulis menggunakan pendekatan analisis konten (*content analism*).²¹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan

Bab dua adalah kajian pustaka tentang novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi yang terdiri dari pengertian sastra, definisi novel, fungsi novel, unsur-unsur novel, jenis-jenis novel, pengertian pendidikan Islam, asas-asas pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan kajian terdahulu.

Bab tiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan instrumen penelitian.

Bab empat adalah hasil penelitian yang terdiri dari: deskriptif novel *Rantau Satu Muara* karangan AhmadFuadi, dan analisis terhadap nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam novel *RantauSatuMuara*Karangan Ahmad Fuadi.

Bablima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

²¹*Ibid.*

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Sastra

Sastra (*Sansekerta, shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskrit sastra, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar sas- yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Tetapi kata “sastra” bisa pula merujuk kepada semua jenis tulisan, apakah ini indah atau tidak. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra memiliki beberapa unsur, yaitu:¹

1. Isi sastra yang berupa pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat, keyakinan dan kepercayaan.
2. Ekspresi atau ungkapan yaitu upaya mengeluarkan sesuatu dari dalam diri manusia. Dapat saja seseorang memiliki isi pengalaman yang hebat, pikiran-pikiran cemerlang, perasaan-perasaan mendalam, keyakinan yang kuat, tetapi

¹Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 3

selama ia tidak mampu mengekspresikannya ke luar tentu tidak akan dapat diterima atau diketahui orang lain.

3. Bentuk. Unsur isi dalam diri manusia dapat diekspresikan ke luar dalam berbagai bentuk. Sebab tanpa bentuk tidak mungkin isi pengalaman seseorang disampaikan kepada orang lain.
4. Bahasa. Ciri khas pengungkapan bentuk dalam sastra adalah bahasa. Bahasa adalah bahan utama untuk mewujudkan ungkapan pribadi dalam suatu bentuk yang indah.

Dengan demikian, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Banyak orang yang tertarik terhadap karya sastra. Salah satu diantaranya yaitu sastra tulisan berbentuk novel yang banyak digemari. Selain itu dalam dunia pendidikan pun sudah ramai dibahas tentang sastra dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu sastra dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan.

B. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin, *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya, maka jenis novel ini

muncul kemudian.² Sedangkan dalam bahasa Italia disebut *novella*, yaitu suatu prosa naratif yang lebih panjang daripada cerita pendek yang biasanya memerankan tokoh-tokoh atau peristiwa imajiner. Novel merupakan karangan sastra prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya dengan cara menonjolkan sifat dan watak tokoh-tokoh itu.³ Selanjutnya, novel dalam bahasa Arab yaitu *قصة طويلة* = *الرواية* yang berarti riwayat atau cerita panjang.

Dikutip dari buku Analisis Fiksi karangan Furqonul Aziez dan Abdul Hasim mengartikan novel, yaitu sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks. Maksudnya, yaitu novel tersebut menceritakan seolah-olah cerita yang ada di dalamnya betul terjadi dan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya merupakan tokoh yang pernah ada.⁴

Henry Guntur Tarigan dalam bukunya yang berjudul Prinsip-Prinsip Dasar Sastra mendefinisikan novel sebagai buku cerita yang fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan

²Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1984), hlm. 164

³Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm., 161-162

⁴FurqonulAziez dan AbdulHasim, *Loc., Cit.*

nyata yang refresentatif dalam suatu alur yang cukup panjang serta dapat mengisi suatu buku.⁵

Pada umumnya masyarakat memahami novel sebagai bacaan yang bersifat menghibur yang dapat menghadirkan gagasan untuk memahami hidup dengan cara yang baru. Dimana pembaca berkesempatan memahami gagasan nilai yang ditawarkan pengarang. Gagasan tersebut dimunculkan melalui pikiran, perasaan, sikap dan perilaku tokoh dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam novel.

Dengan demikian novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk tulisan yang menceritakan tentang kehidupan seseorang maupun kehidupan orang lain dalam berbagai kondisi-kondisi tertentu dengan tujuan yang diwujudkan dan disampaikan dalam bentuk pesan atau amanat cerita. Pesan pengarang dalam sebuah cerita tersebut disampaikan melalui berbagai peristiwa atau kejadian yang diramu sedemikian rupa sehingga menjai sebuah rangkaian cerita.

C. Unsur-Unsur Novel

Sebagai sebuah karya sastra, novel memiliki karakteristik ataupun ciri-ciri yang membedakan novel dari karya sastra yang lain. Adapun unsur-unsur novel adalah sebagai berikut:

⁵Henry Guntur Tarigan, *Op., Cit.*, hlm. 163.

1. Tema

Setiap karya sastra harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran dan tujuan penulisan karya tersebut. Di dalam novel, tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam plot. Hampir semua gagasan yang ada di dalam hidup ini bisa dijadikan tema, sekalipun dalam praktiknya tema-tema yang paling sering diambil adalah beberapa aspek atau karakter dalam kehidupan. Tema adalah pandangan hidup atau perasaan tertentu tentang kehidupan.⁶

Tema suatu novel selalu bersifat imajinatif yang bisa ditemui oleh setiap pembaca jika pembacanya cermat dalam membaca isi novel. Tema adalah pokok masalah dari sebuah karya sastra. Tema yang terkandung di dalam suatu novel akan mewarnai cerita dari awal hingga akhir sebuah novel. Tema dari sebuah novel biasanya merupakan sesuatu yang tersirat bukan tersurat.⁷ AgusSupriatna menyebutkan bahwa tema merupakan inti atau ide dasar dalam sebuah cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya.⁸

Berdasarkan uraian di atas, dalam suatu novel, tema merupakan suatu hal yang penting karena tema dapat mewarnai cerita yang terkandung

⁶FurqonulAziez dan AbdulHasim, *Op. Cit.*, hlm. 75.

⁷AsepGandaSadikin, dkk., *Kompetensi Bahasa Indonesia* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2003), hlm. 159.

⁸AgusSupriatna, *Bahasa Indonesia Jilid VIII*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 106

dalam novel tersebut. Oleh karena itu sebuah cerita tentu mempunyai tema untuk mengetahui tujuan dan sasaran ceritanya. Selanjutnya penulis novel tersebut akan melukiskan atau menggambarkan watak dari setiap pelaku dalam ceritanya melalui tema yang akan diangkat dalam cerita tersebut.

2. Latar

Latar adalah tempat, waktu, atau suasana peristiwa dalam cerita. Latar atau setting berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, dimana para tokoh menjalankan perannya.⁹ Latar biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Baik dalam dimensi waktu maupun tempatnya, suatu latar bisa diciptakan dari suatu tempat dan waktu imajiner ataupun faktual. Dan yang paling menentukan bagi keberhasilan suatu latar, selain deskripsinya, adalah bagaimana novelis memadukan tokoh-tokohnya dengan latar dimana mereka melakoni perannya.

Latar dalam penceritaan dalam novel tidak terlepas dari suasana di dalamnya, yang mana dalam sebuah cerita suasana akan dapat membuat cerita lebih baik, lebih segar, sehingga seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari.¹⁰ Suasana biasanya bersatu dengan latar. Suasana yang ditimbulkan pada latar dapat berupa suasana batin (ketenangan atau ketegaran jiwa) maupun suasana alamiah. Ketenangan, ketegangan,

⁹FurqonulAziez dan AbdulHasim, *Op. Cit.*, hlm, 74

¹⁰Sugeng, *Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: BumiAksara, 2002), hlm. 151.

kebencian maupun kasih sayang dalam sikap atau kata-kata, dapat mempengaruhi adegan-adegan yang mempengaruhi suasana cerita. Suasana tidak dapat dirumuskan tapi dapat dirasakan.

3. Sudut Pandang atau *Point of View*

Sudut pandang dalam karya sastra berfungsi untuk menyatakan bagaimana seorang pengarang dalam sebuah novel, apakah pengarang mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak tanduk dalam novel.¹¹

Sudut pandang merupakan aspek penting dalam penggunaan bahasa dalam novel. sudut pandang selalu menunjukkan pada masalah siapa yang menuturkan cerita dalam suatu karangan. Sudut pandang dalam cerita dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Sudut pandang orang pertama pelaku utama, artinya dalam cerita, pengarang menggunakan tokoh “aku” sebagai pelaku utama.
- b. Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan, artinya dalam cerita terdapat tokoh “aku” dan tokoh lain. Disini tokoh “aku” bertindak sebagai penutur cerita, sedangkan tokoh lain lebih banyak diceritakannya.
- c. Sudut pandang orang ketiga, artinya di dalam cerita pengarang tidak dilibatkan sama sekali. Ia hanya bertindak sebagai pengamat atau pengatur jalannya cerita.¹²

Berdasarkan uraian di atas, ada tiga cara yang dilakukan oleh pengarang dalam membuat sudut pandang dalam sebuah novel, yakni dengan

¹¹GorysKeraf, *Argumentasi dan Naratif* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 191.

¹² Sri Murtono, *Bahasa Indonesia* (Surakarta: PT.Pabelan, 2003), hlm. 110.

cara orang pertama pelaku utama, orang pertama pelaku sampingan, dan orang ketiga.

4. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi.¹³ Tetapi plot dalam pengertian ini dapat dijumpai dalam novel bukannya dalam kehidupan yang sewajarnya. Alur atau plot merupakan suatu gerak yang terdapat dalam karya sastra seperti novel. Pada prinsipnya, suatu novel harus bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*). Secara sederhana alur ialah rangkaian peristiwa yang menimbulkan sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa itu saling berhubungan karena peristiwa yang satu menyebabkan timbulnya peristiwa yang lain.

Pengarang dalam menceritakan masalah dalam novel bisa memakai satu dari tiga jenis alur yang biasa dipakai dalam penyampaian cerita yaitu alur maju, mundur dan maju mundur (bolak-balik). Oleh Ismail Marahimin menyebutkan bahwa seorang pengarang akan memilih salah satu dari ketiga alur itu sebagai alur utama dan yang lainnya bisa menjadi alur tambahan.¹⁴

Alur (plot) terdiri atas tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pengenalan. Tahap pengenalan terdapat pada bagian awal cerita, melukiskan tempat dan waktu, serta menampilkan tokoh-tokohnya. Dari tiap tahap pengenalan ini akan diketahui dimana dan kapan cerita itu terjadi. Pertikaian pun ditampilkan.

¹³FurqonulAziez dan AbdulHasim, *Op. Cit.*, hlm. 68

¹⁴IsmailMarahimin, *Op. Cit.*, hlm. 94.

- b. Tahap pertikaian. Pertikaian yang disinggung dalam tahap perkenalan mulai dikembangkan dan mengarah pada suasana yang memuncak mencapai klimaks atau titik balik. Pertikaian atau konflik yang dapat berupa antar anggota masyarakat, keluarga atau konflik batin, yaitu dengan diri sendiri.
- c. Tahap penyelesaian. Ini merupakan akhir cerita. Ada penyelesaian yang menggembirakan dan ada pula yang menyedihkan.¹⁵

Dengan demikian alur atau plot merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat dan setiap pola pengembangan cerita suatu novel memiliki perbedaan tersendiri. Jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana. Namun bagaimanapun sederhananya suatu alur novel tidak sesederhana jalan cerita cerpen. Novel memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Hal ini karena tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit.

5. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh yang disertai dengan sifat atau karakter tertentu, setiap tokoh dalam cerita fiksi (novel) selalu mempunyai sifat, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Penokohan adalah peran yang dimainkan oleh tokoh dalam cerita. Tokoh juga merupakan aspek yang dimainkan yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita yang diwarnai dengan watak tertentu. Watak berarti sifat batin manusia yang

¹⁵AsepGandaSadikin. dkk. *Op. Cit.*, hlm. 151.

mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.¹⁶ Dalam memahami penokohan dalam suatu novel biasanya bukan merupakan istilah yang tidak banyak menimbulkan kesulitan karena nama-nama diri tokoh yang dikenali dalam novel tampak sangat serupa dengan nama-nama yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang digunakan untuk menamai orang.

Dalam penokohan ini pengarang novel akan membagi pelaku kepada dua tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu.

a. Tokoh utama

Tokoh utama merupakan orang yang selalu diceritakan pengarang dari awal sampai akhir novel baik fisik, psikis maupun sosiologis.

b. Tokoh Pembantu

Tokoh Pembantu merupakan orang yang diceritakan di dalam novel selain tokoh utama yang berfungsi untuk mendukung karakter tokoh utama.¹⁷

Baik tokoh utama maupun tokoh pembantu, watak atau karakter akan dilukiskan oleh pengarang seperti penokohan fisik, psikis, dan sosiologis. Penokohan fisik atau badan meliputi bentuk lahiriah dan segala anggotanya, penokohan psikis meliputi keadaan jiwa, jalan berpikir, perasaan, dan cita-citanya. Dalam penokohan psikis ini pengarang akan membagi tokoh

¹⁶AhmadZainiNasution, *Op. Cit.*, hlm. 85.

¹⁷Sri Murtono, *Op. Cit.*, hlm. 91

kepada dua kategori yaitu tokoh yang memiliki sifat yang baik (protagonis) dan tokoh yang memiliki sifat yang buruk (antagonis). Dan penokohan sosiologis meliputi usia, agama, keturunan, pendidikan dan jenis kelamin.

Penokohan dalam suatu cerita dilukiskan oleh pengarang dengan melalui dua cara:

- a. Cara langsung (analitik) yaitu pengarang novel secara langsung melukiskan keadaan tokoh baik secara fisik, psikis dan sosiologis.
- b. Cara tidak langsung (dramatik) ialah pengarang secara tidak langsung melukiskan watak tokohnya, tetapi lewat lingkungan seperti tempat tokoh, pembicaraan, dan penilaian perilaku tokoh.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, penokohan atau perwatakan merupakan salah satu unsur intrinsik dari sebuah unsur-unsur yang membangun fiksi. Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Sedangkan penokohan adalah cara sastrawan menampilkan tokoh dalam suatu cerita. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya membuat sebuah cipta sastra menjadi hidup dan indah dengan menampilkan paduan dan pemilihan kata (diksi) yang tepat.¹⁹ Atar semi mengemukakan bahwa gaya bahasa dalam novel adalah memanipulasi

¹⁸*Ibid.*, hlm. 92.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 153.

penggunaan bahasa sesuai dengan yang ingin dinyatakan penulisnya, sehingga menimbulkan kesan pada pembacanya.²⁰

Penggunaan gaya bahasa ini dapat dibagi dua yaitu penggunaan bahasa natural (yang biasa) dan penggunaan bahasa yang menyimpang. Kedua jenis penggunaan bahasa ini dapat dipastikan bahwa bahasa natural jauh lebih banyak dibandingkan dengan bahasa yang menyimpang.²¹

7. Amanat

Karya sastra novel mengungkapkan pengalaman hidup seorang tokoh yang istimewa. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat, tempat karya sastra itu diciptakan. Dari jalan cerita yang disajikan, pembaca dapat memetik nilai-nilai kehidupan yang diungkapkan pengarang novel. Pesan tentang kehidupan yang diungkapkan pengarang lewat cerita berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari.²²

Untuk dapat menemukan amanat yang terkandung dalam novel, maka pembaca perlu memahami isi novel tersebut. Untuk memahami isi novel, pembaca perlu membaca cerita yang terdapat dalam novel tersebut dari awal sampai akhir secara cermat. Akhirnya setelah memahami isi cerita, pembaca dapat menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel tersebut. Amanat yang terkandung dalam sebuah novel akan membawa pembaca kepada realitas kehidupan yang terjadi dalam novel.

²⁰M. Atar Semi, *Stilistika Sastra* (Padang: UNP press, 2008), hlm. 122.

²¹*Ibid.*

²²Sri Murtono, *Op.Cit.*, hlm. 14.

D. Jenis-jenis Novel

Novel terbagi atas beberapa jenis. Menurut Mochtar Lubis yang dikutip dari buku Henri Guntur Tarigan mengatakan bahwa novel berdasarkan jenisnya terbagi sebagai berikut:²³

1. Novel avontur/ perjuangan

Adalah novel yang melukiskan suasana perjuangan dan peperangan yang diderita seseorang.

2. Novel Psikologi

Adalah novel yang menggambarkan perangai, jiwa seseorang serta perjuangannya. Semisal novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja

3. Novel Detektif

Adalah sebuah novel yang isinya mengajak pembaca memutar otak guna memikirkan akibat dari beberapa kejadian yang dilukiskan pengarang dalam cerita.

4. Novel sosial

Novel sosial atau novel masyarakat adalah novel yang menceritakan pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat dengan segala kesenangan dan kesulitannya.

²³Henri Guntur Tarigan, *Op., Cit.*, hlm. 165-166

5. Novel Politik

Adalah novel yang isinya semata-mata untuk kepentingan propaganda terhadap masyarakat tertentu.

6. Novel kolektif

Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu.

Dalam literature lain juga didapatkan jenis novel yang lain yaitu:

1. Novel kanak-kanak

Novel kanak-kanak merupakan novel yang menitikberatkan pada kehidupan kanak-kanak. Misalnya: SiJamin dan Si Johan karya MerariSiregar.²⁴

2. Novel sejarah

Novel sejarah yaitu novel yang menitikberatkan pada perkembangan kejadian, terutama berdasarkan kejadian sejarah. Misalnya: Surapati karya AbdulMuis.²⁵

3. Novel psikologi

Novel psikologi merupakan novel yang menceritakan pada watak tokoh-tokohnya. Misalnya: Si CebolRindukanBulan karya Aman Datuk Madjoindo.²⁶

²⁴Surana, *Bahasa Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 1994), hlm. 91

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*

4. Novel sosial

Novel sosial atau novel masyarakat adalah novel yang menceritakan pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat dengan segala kesenangan dan kesulitannya. Misalnya: *KatakHendakJadiLembu* karya NurSutanIskandar.²⁷

5. Novel religi

Novel religi adalah novel yang menceritakan tentang kepercayaan atau kekuatan adikodrati di atas manusia dan agama seseorang. Misalnya: *Burung-burung Manyar* karya Y.B.Mangunwijaya, *RobohnyaSurauKami* karya A.ANavis.²⁸

6. Novel Pendidikan

Novel pendidikan merupakan jenis novel yang ceritanya memiliki nilai-nilai pendidikan, umumnya novel ini sarat akan pesan moral atau hikmah tertentu yang bisa di ambil oleh pembaca sehingga pembaca merasa mendapat suatu dorongan dan motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik. contoh: *Negeri Lima MenaradanLaskarPelangi*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *RantauSatuMuarakarangan* AhmadFuadi ini merupakan jenis novel Pendidikan. Karena dalam novel tersebut menceritakan berbagai pesan moral dan hikmah serta. Novel tersebut menceritakan tentang perjuangan hidup anak laki-laki yang

²⁷*Ibid.*

²⁸Sri Murtono, *Op. Cit.*, hlm. 92

mencari tempat berkarya, belahan jiwa dan mencari dimana kehidupan akan bermuara.

E. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam pengertian umum adalah pendidikan yang berlandaskan Islam atau sering juga disebut sebagai pendidikan yang berlandaskan Al-Qur`an dan Sunnah Nabi SAW. Pengertian yang sesederhana itu tentulah tidak memadai untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam dengan spesifikasinya yang khas, kecuali sekedar menjelaskan landasan atau dasar-dasar yang digunakan dalam membangun sistem pendidikannya yang tidak lain adalah ajaran Islam, yang berlandaskan Al-Qur`an dan Sunnah.²⁹

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada istilah *التربية*, *التأديب* dan *التعليم*. Dalam praktek pendidikan Islam yang paling sering dipakai adalah istilah *التربية*. Sedangkan istilah *التأديب* dan *التعليم* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah dipakai sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap istilah memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga istilah pendidikan Islam tersebut

²⁹Dja`far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 14

dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa ahli pendidikan Islam.

Berikut adalah uraian mengenai ketiga istilah tersebut:

1. At Tarbiyah (التربية)

Istilah kata tarbiyah berasal dari kata *tarabb* (). Walaupun kata ini mempunyai banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh dan berkembang. Dengan demikian secara populer istilah tarbiyah digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.³⁰

Penggunaan istilah tarbiyah untuk pendidikan dikuatkan lagi oleh pernyataan ayat Al-Qur`an yang berbunyi:

﴿صَغِيرًا رَبِّيَ أَنِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةَ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra` : 24).³¹

³⁰*Ibid.*, hlm. 17

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 387

2. At Ta`lim (التعليم)

Istilah **التعليم** telah digunakan sejak awal periode pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan **التأديب** dan **التربية**. Salah satunya Abd al-Fatah Jalal, seorang ahli pendidikan dari Mesir, lebih cenderung menggunakan istilah at-ta`lim untuk menyatakan pengertian pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat sebab manusia pertama yang mendapat pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah SWT. adalah AdamAS.³² Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur`an sebagai berikut:

مَدِينٍ كُنْتُمْ إِن هَتُّوْا بِأَسْمَاءِ أَنْبِيؤِنِي فَقَالَ الْمَلٰٓئِكَةُ عَلٰى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا اَلْاَسْمَاءُ اَدَمَ وَعَلَّمَ

صَا

Artinya: “DanDia mengajarkan kepada Adamnama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31).³³

Pada ayat di atas, digunakan kata **صَا**, yang seakar dengan kata **التعليم** untuk memberikan pengajaran kepada nabi AdamAS. Dengan

³²*Ibid.*, hlm 19

³³*Ibid.*, hlm. 6

pengajaran inilah, Adam mempunyai nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki oleh para malaikat.

3. At-Ta`dib (التأديب)

Sekalipun penerapan istilah *التربية* dan *التعليم* dibangun atas dasar argumentasi penafsiran terhadap Al-Qur`an, tetapi Syed al-Naquib al-Attas, kurang menyetujui penggunaan kedua istilah tersebut dan menawarkan penggunaan istilah *التأديب* untuk pengertian pendidikan Islam, sebagai pengganti kedua istilah yang dikemukakan terdahulu.

Istilah *التأديب* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, moral, akhlak dan etika. *التأديب* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut Naquib al-Attas, *التأديب* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Pengertian ini didasarkan pada hadits Nabi saw yang artinya “Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku.” Dikuatkan juga oleh hadits Nabi saw yang artinya “Aku diutus untuk memperbaiki

kemuliaan akhlak.” kedua hadits tersebut menunjukkan bahwa kompetensi Muhammad sebagai seorang Rasul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Oleh sebab itu, maka seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw.³⁴

Dengan demikian, pendidikan Islam secara etimologi terdiri dari beberapa bentuk kata yaitu التربّية (pendidikan), التعلّم (pengajaran), dan istilah التّأديب (adab atau sopan santun). Ketiga istilah ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mengisi sehingga kekurangan yang satu akan diisi oleh kelebihan yang lain. Hal demikian sangat terlihat bila pendidikan dibicarakan dalam bingkai lapangan praksis dalam interaksi edukatif. Dari ketiga istilah tersebut, maka akan lahir terminologi defenitif tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

Khoiron Rosyadi mengutip beberapa defenisi dari berbagai tokoh, salah satunya defenisi yang diungkapkan Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asyraf, pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual, dan sangat sadar akan nilai etis Islam. AhmadD.Marimbamendefenisikan pendidikan Islam adalah bimbingan

³⁴AbdulMujib dan JusufMudzakkir, *Op., Cit.*, hlm. 20

jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama menurut ukuran Islam disebut kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁵

SyedAliAshraf, sebagaimana dikutip Dja`far Siddik mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih sensibilitas subyek didik dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga prilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah serta pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai etis Islam.³⁶

Berdasarkan defenisi-defenisi di atas pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan bimbingan kepada subyek didik untuk pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam sehingga menjadi insan kamil. Yaitu insan yang selalu berbuat baik dalam kehidupan menjaga akhlak dan senantiasa menjalankan syariat Ajaran Islam.

F. Asas-asas Pendidikan Islam

³⁵KhoirunRosyadi, *Op., Cit.*, hlm. 149-150

³⁶Dja`far Siddik, *Op., Cit.*, hlm 21

Dalam suatu aktivitas yang berkesinambungan, sebagai transformasi ilmu pengetahuan, pendidikan memerlukan landasan fundamental atau dasar yang kuat. Dasar yang dimaksud adalah dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh memerlukan suatu dasar yang kokoh. Kajian tentang pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam yang dasar. Berikut ini akan diulas beberapa asas pendidikan Islam.

1. Al-Qur`an ()

Secara etimologi Al-Qur`an berasal dari kata *يقرأ* - *اقرأ* , yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Sedangkan menurut terminologi Al-Qur`an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, diriwayatkan kepada umat Islam secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, dan salah satu fungsinya sebagai mukjizat atau melemahkan para lawan yang menentangnya.³⁷

Al-Qur`an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena Al-Qur`an memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT. menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidiknya, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak

³⁷AbdulMujib dab JusufMudzakkir, *Op., Cit.*, hlm. 32

satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur`an.³⁸

Dengan demikian nilai esensi dalam Al-Qur`an selamanya abadi dan relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Dasar pendidikan Islam harus sepenuhnya mengacu kepada nilai dasar Al-Qur`an, tanpa menghindari sedikitpun nilai tersebut.

2. As-Sunnah ()

As-Sunnah () menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui baik yang terpuji maupun yang tercela. Adapaun As-Sunnah secara terminologi adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, takrirnya ataupun selain dari itu.³⁹

As-Sunnah dijadikan sebagai salah satu dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi As-Sunnah itu sendiri terhadap Al-Qur`an. Fungsi As-Sunnah terhadap Al-Qur`an adalah sangat penting. Ada beberapa pembenaran yang didesak untuk segera ditampilkan, yaitu sunnah menerangkan ayat-ayat Al-Qur`an yang bersifat umum, maka dengan sendirinya yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan, dan sunnah menghidmati Al-Qur`an, karena As-Sunnah menjelaskan mujmal Al-Qur`an, menerangkan musykilnya dan memanjangkan keringkasannya.

³⁸*Ibid.*, hlm. 20

³⁹*Ibid.*, hlm. 38

3. Ijtihad (إجتihad)

Ijtihad berakar dari kata *جهد* yang berarti yang sulit dan pengerahan kesanggupan dan kekuatan. Yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya. Hasil ijtihad merupakan rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif dan induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan.⁴⁰

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami status quo. Tujuan dilakukan ijtihad di dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis, melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik.

G. Tujuan pendidikan Islam

Secara umum tujuan pendidikan Islam terbagi kepada empat bagian:

1. Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 43

beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk merealisasi tujuan tersebut, Allah mengutus para Rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab samawi.⁴¹

2. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk *insan kamil* dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu dapat berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.⁴²

3. Tujuan sementara

Pada tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah

⁴¹Hery Noer Aly dan MunzierS., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: FriskaAgungInsani, 2000), hlm. 142

⁴²ZakiahDaradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: BumiAksara, 2008), hlm. 31

mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar.⁴³

4. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan.⁴⁴

Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang muslim bersyahadah kepada Allah SWT., karenanya dalam tataran praktikal, seluruh program dan praktik pendidikan islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada manusia dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani sehingga manusia berkemampuan mengaktualisasikan syahadahnya terhadap Allah SWT.

H. Penelitian Terdahulu

Selain kajian teori, penulis juga menemukan penelitian yang hampir sama dengan yang peneliti lakukan. Yaitu terdapat beberapa penelitian yang mengarah

⁴³*Ibid.*, hlm 32

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 33

pada penelitian novel. Walaupun terdapat kesamaan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam, namun dalam hal ini terdapat perbedaan pada novel yang diteliti. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh mahasiswa lainnya yang didapatkan di lapangan:

1. Ahmad Iswadi, dalam skripsinya yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.*" Dalam hal ini Ahmad Iswadi menemukan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai tolong-menolong, nasehat, persahabatan, kejujuran dan kesabaran.⁴⁵
2. Iskandar Zulkarnain, dalam skripsinya yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.*" Dalam skripsi ini Iskandar menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut yaitu adanya nilai Akhlak, moral, syari'at, tauhid dan nilai nasehat.⁴⁶

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menemukan dua penelitian novel yang saling berhubungan, yaitu: HasmarHusein dengan skripsinya yang berjudul "*Pengalaman-Pengalaman Pendidikan Tokoh Utama dalam Novel Negeri LimaMenaraKaryaAhmadFuadi.*" Novel ini merupakan novel pertama dari novel trilogi karya AhmadFuadi. Pada novel ini menceritakan tentang kisah Alif Fikri yang juga merupakan tokoh utama dari novel

⁴⁵AhmadIswadi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat Dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* (Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2010), hlm. 54-55

⁴⁶Iskandar Zulkarnain, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* (Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2010), hlm. 66-69

RanahTigaWarna karangan AhmadFuadi yang merupakan objek penelitian dalam hal ini.⁴⁷

Kemudian, NasrunArdiansyahPutraNasution, dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ranah Tiga Warna*KaranganAhmadFuadi”. Novel ini merupakan novel kedua dari novel trilogy karya AhmadFuadi. Novel ini juga menceritakan kehidupan Alif Fikri yang juga merupakan tokoh utama dari novel *RantauSatuMuara* karangan AhmadFuadi yang juga merupakan objek penelitian dalam penelitian ini..⁴⁸

Dalam hal ini penulis tidak mendapatkan adanya penelitian yang sama persis dengan judul skripsi nilai-nilai pendidikan dalam novel *RantauSatuMuara*KaranganAhmadFuadi. Walaupun novel ini merupakan novel lanjutan dari novel *Negeri Lima MenaradanRanah Tiga Warna* yang telah diteliti oleh Hasmar Husein dan Nasrun Ardiansyah Putra Nasution namun penelitian ini tidak sama dengan yang telah diteliti oleh Hasmar Husein dan NasrunArdiansyahPutraNasution, karena Objek yang diteliti sangat berbeda dalam penelitian ini.

⁴⁷HasmarHusein, *Pengalaman-pengalaman Pendidikan Tokoh Utama Dalam Novel Negeri LimaMenaraKaryaAhmadFuadi* (Padangsidimpuan: STAIN Padangsidimpuan, 2012), hlm. 98-100

⁴⁸NasrunArdiansyahPutraNasution, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ranah Tiga Warna Karangan Ahmad Fuadi*, (Padangsidimpuan: STAIN Padangsidimpuan, 2013), hlm 119.

BAB III

STRUKTUR CERITA NOVEL RANTAU SATU MUARA

Dalam menganalisis novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi, ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut. Selain itu, dalam novel *Rantau Satu Muara* ditemukan juga unsur-unsur intrinsiknya. Namun dalam hal ini, analisis yang dilakukan dalam kajian unsur intrinsiknya dibatasi atas beberapa aspek saja. seperti unsur penokohan, latar dan alur yang digunakan dalam novel *Rantau Satu Muara*. Selain unsur intrinsik, ditemukan juga hasil analisis seperti ringkasan cerita novel *Rantau Satu Muara*, dan biografi pengarang yang didukung dari sumber yang lain seperti buku dan media teknologi lainnya.

A. Biografi Ahamad Fuadi

1. Riwayat Hidup Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, 30 Desember 1972. Fuadi berasal dari suku Minangkabau bermarga Chaniago. Bayur secara geografis masuk kepada kawasan kabupaten Agam yang beribu kota di Bukit Tinggi dan termasuk ke dalam provinsi Sumatera Barat.

Fuadi terlahir dari seorang ayah yang sudah meninggal pada saat ia sedang kuliah di Bandung, yang bernama M. Faried Sulthani Imam Diateh yang berprofesi sebagai guru mengaji. Ibunya bernama Suhasni yang bekerja sebagai seorang guru sekolah dasar.

Fuadi adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Saudara Fuadi bernama Laili dan Safya. Sekarang Fuadi telah berkeluarga dengan istri yang sama-sama bekerja di *Koran Tempo* yang bernama Danya Yayi Dewanti. Fuadi dan Yayi mempunyai hobi yang sama yaitu suka membaca dan *traveling*.

Yayi adalah istri yang selalu memberikan inspirasi bagi Fuadi dan sekaligus berperan penting dalam pembuatan novel-novel karya Fuadi. Mulai dari *supporter, editor, manager* sampai penasihat ahli. Sekarang Fuadi tinggal bersama Yayi di Bintaro Tangerang Selatan.¹

2. Pendidikan Ahmad Fuadi

Fuadi memulai pendidikan di sekolah dasar di Bayur, kemudian melanjutkan ke *Madrasah Tsanawiyah* di kota kecamatan. Selanjutnya Fuadi ingin melanjutkan ke sekolah menengah atas (SMA) di Bukit Tinggi, dengan alasan nilai ujiannya waktu *Tsanawiyah* termasuk salah satu dari sepuluh nilai tertinggi sekabupaten Agam, dan Fuadi juga memiliki cita-cita untuk menjadi seorang insinyur seperti Habibie.

Keinginan itu ditentang oleh ibunya yang ingin Fuadi melanjutkan studinya di sekolah agama. Akhirnya Fuadi masuk ke Pondok Modren Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Fuadi belajar dalam jangka waktu empat tahun dimulai tahun 1988 dan tamat pada tahun 1992.

¹Windy Eka Pramudya, "Ahmad Fuadi Rantau Satu Muara " <http://bataviase.co.id>, diakses Jumat 26 Februari 2014 pukul 21.30

Setelah tamat dari Gontor, Fuadi melanjutkan pendidikan selama satu tahun di program pendidikan internasional, *Canada World Youth* di Montreal, Kanada pada tahun 1995-1996. Kemudian Fuadi melanjutkan pendidikannya ke *National University of Singapore*, selama satu semester pada tahun 1997. Tidak hanya itu, setelah lulus di Singapura, Fuadi melanjutkan studi di Universitas Padjajaran Bandung dengan mengambil jurusan hubungan internasional.

Selanjutnya, Fuadi meraih beasiswa *Fulbright* dan kembali melanjutkan pendidikannya ke *The George Washington University* Washington DC mengambil jurusan *Media and Public Affairs*, dan meraih gelar MA pada bulan Mei tahun 2001. Tidak cukup sampai di situ, berbekal kejeniusan dan semangat untuk meraih cita-cita, Fuadi mendapat beasiswa program pascasarjana (*Chevening*) di *Royal Holloway London University* Inggris dengan mengambil jurusan *Media Arts*, dan mendapatkan gelar MA pada September 2005.

Fuadi adalah orang yang sangat tekun dalam pendidikannya. Sewaktu masa-masa pendidikan Fuadi mendapatkan berbagai penghargaan dan beasiswa yang mempermudah Fuadi dalam meneruskan pendidikannya seperti:

- a. Penghargaan *SIF ASEAN Visiting Student Fellowship* dari *National University of Singapore*, pada tahun 1997.
- b. *Indonesian Cultural Foundation Inc. Award* pada tahun 2000-2001.

- c. *Columbus School of Arts and Sciences Award* dari *The George Washington University*, pada tahun 2000-2001.
- d. *The Ford Foundation Award* pada tahun 1999-2000.
- e. *CASE Media Fellowship, University of Maryland College Park* pada tahun 2002.
- f. Beasiswa *Fullbright* atau program pasca sarjana di *The George Washington University* pada tahun 1999-2001.
- g. Beasiswa *British Chevening*, program pasca sarjana di *Royal Holloway London University* pada tahun 2004-2005.²

3. Prestasi Ahmad Fuadi

Fuadi merupakan sosok yang religius dan humanis. Fuadi taat dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dimanapun berada. Hal itu terlihat dari pengamalan Fuadi sehari-hari seperti shalat lima waktu, memberikan tausiyah di pengajian UNPAD Bandung, sering mengikuti diskusi, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Pengamalan tersebut Fuadi akui akibat dari kebiasaan yang sering dilakukannya ketika belajar di pondok pesantren.

Sebagai sosok yang peduli dengan kehidupan sosial, banyak prestasi yang sudah Fuadi raih di umur yang masih tergolong muda, tentunya selain penghargaan dan beasiswa yang telah Fuadi terima pada saat mengikuti pendidikan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Apalagi dengan terbitnya novel *Negeri Lima Menara* menjadikan Fuadi sebagai sosok anak Minangkabau yang sukses dengan mendapatkan apa yang dicita-citakan.

²Wikipedia, Ahmad Fuadi, "http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi" diakses Jumat 26 Februari 2014 pukul 21.30, hlm. 2

Dengan berpedoman kepada kalimat *man jadda wajada*, “siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapat”.

Prestasi fenomenal Fuadi adalah ketika novel yang dikarangnya *Negeri Lima Menara* laris manis dipasaran. Novel ini sudah masuk dalam kategori *best seller* dalam jangka waktu sembilan bulan pada tahun 2009, itu terlihat dari edisi cetakan novel yang sudah enam kali cetakan ulang. Sudah ada sekitar seratus ribu orang membaca novel ini.

Hal inilah yang membuatnya mendapat berbagai penghargaan seperti:

- a. *Longlist Khatulistiwa Literary Award* pada tahun 2010.
- b. Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugrah Pembaca Indonesia 2010.
- c. Penulis Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia tahun 2011.
- d. Liputan 6 Award dalam kategori Pendidikan dan Motivasi tahun 2011.³

4. Aktivitas Ahmad Fuadi.

Aktivitas sehari-hari Fuadi adalah menulis berbagai macam tulisan seperti novel, tulisan tentang motivasi dan lain sebagainya. Disamping kesibukan Fuadi sebagai penulis, dari penjualan novel *Negeri Lima Menara* sebagian hasilnya Fuadi gunakan untuk membangun komunitas 5 menara. Komunitas ini bergerak dibidang sosial berbasis relawan yang menyediakan sekolah, perpustakaan, rumah sakit dan dapur umum secara gratis buat kalangan yang tidak mampu. Dalam bidang pendidikan, saat ini komunitas menara sudah mempunyai sebuah sekolah usia dini yang gratis di kawasan

³*Ibid.*,

Bintaro, Tangerang Selatan dan satu lagi masih dalam tahap pembangunan di Sumatera Barat.

Fuadi sebagai seorang penulis juga memiliki pengalaman-pengalaman dalam pekerjaannya seperti:

- a. Penulis dan kolumnis bebas, 1992-1998.
- b. Menulis ratusan artikel mengenai peristiwa terkini untuk media massa di Indonesia.
- c. Wartawan dari CJSR 3 TV Communautaire, St. Raymond, Quebec, Kanada 1995.
- d. Asisten penelitian, Center for Media and Public Affairs, Washington DC, 2000-2011.
- e. Bekerja di Pemanasan Global dan Budaya Pop Project.
- f. Wartawan Majalah TEMPO, Jakarta, Indonesia, Agustus 1998-2002.
- g. Mengulas dan menulis berita aktual mulai dari politik, ekonomi sampai berita seni. Internasional koresponden, Majalah TEMPO, Washington DC, Agustus 1999 sampai September 2002.
- h. Mengulas peristiwa dan menulis cerita dari titik-titik utama di Amerika Serikat seperti Pentagon, Gedung Putih, dan Capital Hill. Diantara highlight dari laporannya adalah: penulisan cerita dan tindak lanjut peristiwa 11 September dari Washington DC dan mewawancarai tokoh-tokoh seperti Colin Powell dan Paul Wolfowitz
- i. Spesialisasi Publikasi dan Informasi, USAID-LGSP (Local Governance Support Program) Desember 2005-Agustus 2007.
- j. Direktur Komunikasi, The Nature Conservancy (TNC) Agustus 2007-2009. The Nature Conservancy (TNC) sebagai salah satu organisasi konservasi terbesar di dunia, bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan strategi komunikasi untuk meningkatkan dan mempertahankan kesadaran masyarakat dan dukungan TNC. Publikasi dan mengkoordinasikan semua usaha TNC di Indonesia, *Managed* hubungan media, media monitoring, identitas visual dan branding, internal atau eksternal publikasi, dan manajemen resiko. Mewakili TNC di arena nasional dan internasional. Bekerja sama dengan berbagai staf TNC di lebih dari 30 negara di dunia.⁴

⁴*Ibid.*, hlm. 4

Disamping itu, Fuadi juga pernah menjadi *trainer*, Humas, Publikasi, menulis, fotografi di USAID-LGSP (2006-2007), dihadiri oleh staf lembaga bantuan dari delapan provinsi di Indonesia. Fuadi juga pernah menjadi *trainer Workshop* produksi televisi, dalam *International Broadcasting Bureau VOA*, pada bulan September 2005 yang dihadiri oleh 14 jurnalis televisi di Indonesia. *Certified trainer* DDI untuk pengembangan organisasi.

Terakhir sebelum fokus menulis novel, Fuadi menjadi *Speaker* atau *fasilitator* di berbagai Negara seperti Kanada, Malaysia, dan Amerika Serikat. Fuadi juga mengajar anak sekolah di berbagai tempat seperti: Virginia, Amerika Serikat, Pondok Modren Gontor, dan Bandung.

5. Karya-karya Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi telah menghasilkan beberapa karya yang sangat menarik. Beberapa karyanya yang sangat terkenal adalah *Negeri Lima Menara*, *Ranah Tiga Warna* dan *Rantau Satu Muara* yang terinspirasi oleh kehidupannya sendiri. Semua yang ada dalam novel yang ditulis ini tidak semuanya fakta tetapi ada juga yang fiktif. Hal itu terlihat dengan menjadikan Alif sebagai tokoh rekaan, maka Fuadi telah memberikan jarak antara dirinya dengan sang tokoh.

Fuadi sempat mengalami keraguan saat menciptakan novel ini. Keraguan itu muncul dikarenakan Fuadi berpikir sampai dimana akan membuka kisah hidupnya. Tapi kemudian Fuadi beranggapan bahwa ini adalah sebuah novel dan bukan menceritakan kehidupan yang sebenarnya.

Awalnya Fuadi tidak berniat untuk membuat buku, akan tetapi saat di tahun 2007 Fuadi merasa telah mencapai segala mimpinya, Fuadi teringat akan pesan gurunya di pesantren bahwa “sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain”. Karena itu Fuadi ingin berbagi kisah-kisah hidup yang bisa menjadi inspirasi bagi orang lain.

Fuadi mulai mengumpulkan bahan-bahan tulisan. Fuadi membaca kembali surat-surat ibunya yang dikirim kepadanya saat di pesantren, Fuadi meminta dikirim foto-foto selama sekolah dari teman-temannya, membaca buku-buku yang berhubungan dengan asrama dan persahabatan. Setelah menguatkan tekad untuk membuat novel dan mencari bahan, Fuadi kemudian membuat *mind mapping* mengenai proyek bukunya, berisi alur, tokoh, *setting*, dan plot.

Fuadi tidak menulis langsung keseluruhan bukunya, tapi membuat gambaran besarnya yang nanti menjadi bagian dari daftar isi, kemudian setiap gambaran besar cerita itu dipecah-pecah dalam kalimat-kalimat pendek yang menggambarkan peristiwa yang akan diceritakannya. Setelah itu kalimat-kalimat pendek tersebut disambung menjadi satu paragraf dan kemudian menjadi rangkaian cerita utuh. Fuadi menyediakan waktunya setengah jam setiap selesai shalat subuh untuk menulis ceritanya minimal satu halaman, dengan cara seperti itu buku akan selesai dalam waktu satu setengah tahun. Itu dilakukan Fuadi untuk novel *Negeri Lima Menara* dan juga untuk novel kedua *Ranah Tiga Warna* serta novel ketiganya *Rantau Satu Muara*.

B. Sinopsis Novel Rantau Satu Muara

Novel *Rantau Satu Muara* ini menceritakan tentang kehidupan Alif Fikri dalam meraih cita-citanya, pasangan hidup dan muara kehidupannya. Alif merasa berdiri di pucuk dunia. Bagaimana tidak? Dia telah mengelilingi separuh dunia, tulisannya tersebar di banyak media, dan diwisuda dengan nilai terbaik. Dia yakin perusahaan-perusahaan akan berlomba-lomba merekrutnya.

Namun Alif lulus di saat yang salah. Akhir 90-an, krisis ekonomi mencekik Indonesia dan negara bergolak di masa reformasi. Satu per satu, surat penolakan kerja sampai di pintunya. Kepercayaan dirinya goyah, bagaimanAlif merasa berdiri di pucuk dunia.

Secercah harapan muncul ketika Alif diterima menjadi wartawan di sebuah majalah terkenal. Di sana, hatinya tertambat pada seorang gadis yang dulu pernah dia curigai. Ke mana arah hubungan mereka? Dari Jakarta, terbuka cakrawala baru. Alif meraih beasiswa ke Washington DC, mendapatkan pekerjaan yang baik dan memiliki teman-teman baru di Amerika. Hidupnya berkecukupan dan tujuan ingin membantu adik-adik dan Amak pun tercapai.

Life is perfect, sampai terjadi peristiwa 11 September 2001 di World Trade Center, New York, yang menggoyahkan jiwanya. Kenapa orang dekatnya harus hilang? Alif dipaksa memikirkan ulang misi hidupnya. Dari mana dia bermula dan ke mana dia akhirnya akan bermuara? Mantra ketiga “*man saara ala darbi washala*” (siapa yang berjalan di jalannya akan sampai di tujuan) menuntun perjalanan pencarian misi hidup Alif. Hidup hakikatnya adalah perantauan.

Rantau Satu Muara bercerita tentang konsistensi untuk terus berkayuh menuju tujuan, tentang pencarian belahan jiwa, dan menemukan tempat bermuara. Muara segala muara.

Dari segi Judul akan tersirat sebuah makna yakni tentang Rantau, lalu disambung dengan Satu Muara. Kesan cerita tentang perantauan memang sudah dimulai dari novel pertama dari Trilogi *Negeri Lima Menara*. Di Novel pertama *Negeri 5 Menara* digambarkan saat Sang tokoh Utama Alif merantau dari pelosok negeri di Sumatera untuk menimba ilmu dan pengalaman di salah satu Pesantran di Jawa.

Cerita berikutnya tentang perantauan dilanjut pada Novel *Rantau 3 Warna* yakni Alif mampu menginjakkan kaki pertama kalinya di benua Amerika. Dalam Novel *Rantau Satu Muara* seakan ingin menguatkan kembali semangat dari anak pelosok negeri untuk merantau ke berbagai tempat. Novel *Rantau Satu Muara* dibuka dengan kutipan indah Syair Imam Syafi'i. *Merantaulah, gapailah setinggi-tinggi impianmu. Bepergianlah, maka ada lima keutamaan untukmu. Melipur duka dan memulai penghidupan baru. Memperkaya budi, pergaulan yang terpuji. Serta meluaskan ilmu.*

Makna Syair pembuka Novel *Rantau Satu Muara* ini yang hampir sama dengan Judul dari Novel ini yakni tentang makna merantau untuk menggapai impian dan kehidupan yang baik. Cerita di awal Novel ini adalah perjuangan Alif yang lulus jadi Sarjana di saat yang krisis moneter, namun dengan semangatnya tantangan hidup terus dilaluinya dari sebagai penulis lepas di media koran "Suara

Bandung” lalu banyak hutang hingga sempat pula berurusan dengan *Debt Collector*.

Dari badai kehidupan itu ternyata kesungguhan Alif melewati badai ini membuahkan hasil yakni dimulai dari diterimanya Alif jadi Wartawan di majalah Derap. Banyak tantangan pula menjadi Majalah nomer satu di Indonesia kala itu namun ada Mas Aji yang merupakan Seniornya memberikan semangat penyubur karakter Alif sebagai Wartawan pembela kaum tertindas.

Dari Majalah Derap ternyata Alif butuh Gaji yang lebih besar karena Alif juga menghidupi keluarganya di Padang. Arah tujuannya pun berubah untuk menuntut Ilmu S2 di Amerika dengan mengincar beasiswa. Alif lulus seleksi dengan bantuan sahabatnya Pusus dan Dinara. Dari cerita ini kita dapat mengambil sebuah perjalanan perantauan Sang Alif untuk kehidupan yang lebih baik.

Salah satu hal yang membuat pembaca yang mengikuti cerita Novel Sebelumnya (Ranah 3 Warna) penasaran untuk membaca Rantau Satu Muara adalah tentang sosok pertama yang bersama dengan Alif di Ranah 3 Warna terpecahkan di Rantau Satu Muara. Cerita cinta Alif tertuang di Rantau Satu Muara menguat saat Dinara membantu Alif lulus seleksi S2 di Amerika yang mana Dinara menjadi temannya belajar *TOEFL*. Hubungan Alif dan Dinara memang sepertinya sudah cukup akrab sebagai rekan kerja di Derap, hingga ada pula orang-orang di kantornya seakan mengesahkan mereka sebagai pasangan kekasih.

Cara Alif mengungkapkan isi hatinya lewat tulisan Chatting internet tak serta merta langsung membuat Dinara menjawabnya alias seperti menggantung. Namun akhirnya Alif dan Dinara dapat bersatu meski juga Alif awalnya harus menembus hati bapak Sutan Rangkayo Basa. Dengan Bantuan Ibu Dinara-lah dang Bapak ini dapat juga luluh hatinya untuk menyetujui anaknya Dinara dipersunting Alif. Kisah indah Alif dan Dinara yang indah bisa jadi pelajaran berharga tentang sebuah proses kedewasaan dengan berbagai warna terkandung dalam mahligai rumah tangganya menjadi kedewasaan diri sebagai pasangan muda yang menikah.

Inti dari Rantau Satu Muara ini adalah sebuah pesan dalam sebuah Mantra atau Kata Mutiara “Man Saara ala darbi washala” yang artinya Siapa yang berjalan di jalannya akan sampai ke tujuan. Kesungguhan Alif secara emosional memang diuji dalam Rantau Satu Muara dari tekanan hidup sebagai penulis lepas lalu wartawan dilanjut pernikahan hingga tinggal di Amerika. Di negeri rantau Alif menemukan Sahabat yang bernama Garuda serta jalinan dengan kerabat barunya Mas Nanda & Mbak Hilda. Dalam cintanya yang membuahkan hasil dengan mempersunting Dinara, Alif juga mengajak Istrinya ini tinggal di Amerika.

Hidup memang perjuangan dan butuh keputusan yang bijak, Alif seakan terguncang pada Peristiwa 11 September 2001 di World Trade Center New York yang ternyata juga turut merenggut nyawa Sang Sahabat Garuda. Kehidupan Alif pun berlanjut dengan keputusan Alif mengajak Dinara kembali ke Tanah Air.

Dukungan Penuh sang istri pula pada keputusan Suaminya ini. Seperti air yang telah melewati berbagai tempat yang kembali ke Muara, mungkin cerita ini mulai menemukan titiknya saat Kembalinya Alif dan Dinara ke Tanah Air untuk kebaktiannya di Negerinya sendiri. Keteguhan hati Alif juga diuji saat ada tawaran bekerja di London dengan tawaran gaji yang tinggi, namun keteguhan ini disikapi dengan manis saat petunjuk diperolehnya lewat Sholat malam yakni menolak tawaran menggiurkan itu.

Setelah menolak tawaran bekerja di London ternyata Tuhan memang memberikan jalan Terbaik pada Alif dan Dinara, mereka mendapatkan tawaran bekerja di Indonesia namun dengan gaji yang setara sewaktu ia bekerja di Amerika yang datang dari Kantor Berita Internasional ABN (*American Broadcast Network*) di Jakarta. Petualangan yang Indah dalam meraih sebuah hal yang Indah dalam hidup dengan melibatkan pula kepasrahan kepada Tuhan.

Pembaca Rantau Satu Muara akan dibawa merasakan emosional perjuangan serta kentalnya semangat kekeluargaan dan persahabat di Novel ini. Kemantapan menjalani Kehidupan dengan berbagai macam tantangan bisa jadi mungkin cocok sebagai inspirasi siapa saja dalam kehidupan ini dalam pencapaian impian. Geliat Cinta nan padu membuat cerita ini layak dinikmati pula bagi pasangan kekasih yang membina mahligai rumah tangga dimulai dari gambar seni *Cover* Novel Rantau Satu Muara ini terlihat sebuah perahu kecil atau disebut pula kano yang dikendarai oleh dua orang menuju satu muara. Warna Cover pun seakan mengisyaratkan bahwa makna kekeluargaan, persahabat dan

pula Cinta dalam Novel ini. Setiap orang punya Tujuan atau Impian dalam Hidupnya layak membaca inspirasi dalam Novel Rantau Satu Muara ini. Semangat membaca, semoga menjadikan hidup kita Lebih Baik.

C. Tema Novel Rantau Satu Muara

Novel *Rantau Satu Muara* dalam karakteristik penceritaannya memiliki tema tentang penemuan jati diri seorang pemuda dalam pencarian tempat berkarya, pencarian belahan jiwa dan pencarian dimana hidup akan bermuara yang penuh dengan cobaan dan rintangan. Tema ini digambarkan secara tersirat pada tokoh utama Alif yang menemukan jati diri, pasangan hidup dan muara kehidupan. Setelah berhasil meraih cita-citanya melanjutkan pendidikan S-2 di Amerika. Alif menyadari bahwa dalam meraih cita-cita diperlukan kerja keras, kesabaran dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Seperti pada kutipan berikut ini:

aku menggertakkan gigi. Jangan sampai penolakan ini mengurungkan niatku merantau ke Jakarta. Aku pun memasang target pribadi. Bulan depan kalau belum dapat pekerjaan juga, maka aku akan tetap pindah ke Jakarta, berjuang bersama jutaan pekerja lainnya. Apa boleh buat aku akan menjadi salah satu dari jutaan pengangguran yang akan mengadu nasib di Ibu kota. Semoga setiap kesusahan selalu ada kemudahan. Bisikku dalam hati.⁵

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa tema dalam novel *Rantau Satu Muara* yaitu adanya usaha keras, kesabaran dan doa yang harus alif lakukan agar

⁵A. Fuadi, *Rantau Satu Muara*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), hlm. 32

Alif bisa mencapai cita-cita, pasangan hidup dan muara kehidupan. Tiga hal penting yang disatukan Alif menjadi satu muara.

D. Tokoh-tokoh dalam Novel Rantau Satu Muara

Dalam novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi mempunyai banyak tokoh-tokoh dengan watak yang berbeda-beda. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Alif Fikri sebagai “saya” atau “aku”. Dinara adalah belahan jiwa yang selalu patuh dan memberikan motivasi kepada Alif sang suami tercintanya. Randai yang merupakan sahabat Alif sejak kecil di Bukittinggi, bahkan Randai menjadi teman sekost Alif dan. Raisa merupakan sahabat Alif di Bandung dan di UNPAD. Raisa merupakan rekan kerja Alif di penerbitan majalah Derap. Ustadz Fariz adalah seorang ustadz yang selalu memberikan ceramah kepada muslim Indonesia, ia selalu memberikan nasehat kepada Alif agar senantiasa bersabar dalam meraih cita-cita. Mas Aji sebagai direktur majalah Derap. Mas Garuda merupakan rekan alif di Amerika dan menjadi salah satu orang Indonesia pertama yang ia jumpai setelah mendarat di Amerika. Amak atau ibu Alif merupakan tokoh yang terus mendukung alif.

Tokoh lainnya yaitu tokoh pendukung. Yaitu tokoh yang jarang muncul dan tidak banyak berpengaruh dalam cerita *Rantau Satu Muara*. Tokoh tersebut seperti Pusus, Yensen, Paizal, Mas Malaka, Xono, mbak Tina, Dida, dan Hana selaku kawan Alif di Derap. Mas Nanda, mbak Hilda, Abdul, Tom, dan Erika yang merupakan sahabat Alif ketika tinggal di Amerika.

E. Sudut Pandang dalam Novel *Rantau Satu Muara*

Dalam novel *Rantau Satu Muara* Pengarang menyajikannya dengan menggunakan sudut pandang orang pertama yang terlibat langsung dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “aku” yang ada di dalam cerita.

Seperti pada kutipan berikut:

Aku ingat pesan Kiai Rais, “Berusahalah untuk mencapai sesuatu yang luar biasa dalam hidup kalian setiap tiga sampai lima tahun. Konsistenlah selama itu, maka Insya Allah akan ada terobosan prestasi yang tercapai.” Jadi aku harus konsisten selama lima tahun? Bagaimana kalau aku tidak suka dengan apa yang aku lakukan selama itu? Bagaimana kalau aku sudah terlanjur tercebur ke suatu bidang? Kapankah aku boleh melangkah surut atau berbelok arah?⁶

F. Latar dan Alur dalam Novel *Rantau Satu Muara*

Novel *Rantau Satu Muara* ini memiliki banyak tempat atau latar. Namun secara umum Novel *Rantau Satu Muara* ini memiliki dua latar.

Latar yang pertama merupakan tempat Alif menuntut ilmu, yaitu Bandung sebagai tempat kampus Alif yaitu UNPAD. Kebanyakan prestasi Alif diraihnya di Bandung. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Seketika itu hawa pengap terasa mencair dan sudut-sudut kamarku tampak lebih terang dan lapang. Sambil mengembuskan nafas lega, aku tumpuk ransel dan koper besarku di sudut kamar. Setelah mengembara mengitari separuh bola dunia. Kini aku kembali. Setahun telah membuat aku bukan pemuda tahun lalu lagi. Aku yang baru, aku yang sudah berbeda. *I am back in Bandung.*⁷

Akhirnya cita-cita Alif untuk bisa ke Benua Amerika terwujud. Alif mendapatkan beasiswa dari program S-2 ke Amerika. Latar ketiga dalam novel

⁶ *Ibid.*, hlm. 29

⁷ *Ibid.*, hlm. 43

ini adalah Washington DC. Seperti kutipan berikut “Ketika kakiku mencecah di Washington DC, hanya dua orang yang ada di kepalaku. Yaitu menelepon amak dan Dinara. Untuk bertanya apa arti “call me” itu”⁸

Latar terakhir dalam novel ini adalah New York. Mas Garuda yang merupakan sahabat karib Alif sewaktu di Washington DC. Akhirnya pindah ke kota New York. Kejadian besar yang menyedihkan penduduk Amerika ketika pesawat menabrak World Trade Center di Manhattan. Kejadian ini sempat membuat Alif merasa sedih karena pada saat kejadian itu Mas Garuda yang merupakan sahabat karibnya berada di sekitar gedung WTC tersebut. Alif akhirnya memutuskan untuk pergi ke New York. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Hari masih gelap ketika kami melewati sebuah plang yang berayun-ayun ditiup angin dini hari. Di plang hijau ini terpampang tanda panah lurus besar, di bawahnya tertulis New York City. Dari kejauhan, rimbunnya hutan beton New York. Sejumlah bangunan masih menyelakan lampu, kerlap-kerlip seperti kunang-kunang. Mungkin ini inspirasi Umar Kayam dulu ketika menulis *Seribu Kunang-Kunang* di Manhattan. Kami hamper tiba.⁹

Adapun alur yang terdapat pada Novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi ini yaitu menggunakan alur maju. Pengarang menceritakan kisah Alif Fikri mulai dari Alif kembali ke Indonesia untuk berkarya. Alif melanjutkan pendidikan S-2 ke Amerika dan melamar Belahan jiwanya yaitu Yayi. Akhirnya ia mendapat muara kehidupan bersama sang istri tercinta.

⁸*Ibid.*, hlm. 197

⁹*Ibid.*, hlm. 341-342

G. Gaya Bahasa Novel Rantau Satu Muara

Dilihat dari segi gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan berkombinasi dengan bahasa arab, bahasa Inggris, bahasa Prancis serta bahasa daerah Sumatera Barat atau suku Minangkabau. Bahasa Indonesia yang dipakai dalam novel ini tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baku tetapi lebih kepada bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada kutipan berikut:

raja, punten coba menyender dikit ke bangku itu. Nah Alif, ente diam di sudut kanan. Nanti ana akan jongkok di depan,” katanya sambil mengintai dari balik view finder kamera. “siapppp, wahid, isnain, tsalasa. Smileee.....,” katanya menekan tombol shutter timer dan langsung berlari ke dekat kami sambil menyengir ke arah kamera. Puff, lampu flash kamera menerpa kami.¹⁰

H. Amanat Novel Rantau Satu Muara

Adapun amanat dalam novel ini adalah sebuah perenungan yang ditunjukkan penulis bagi pembaca untuk menyadari bahwa kehidupan ini ibarat merantau, kelak suatu saat setiap manusia akan kembali kepada sang Pencipta, yaitu Allah SWT., dan tidak putus asa dalam hidup dan bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Seperti kutipan berikut:

Sejauh manapun aku mengembara, keseluruhan hidup pada hakikatnya adalah perantauan. Suatu saat aku akan kembali berjalan pulang ke asal. Kembali ke yang satu, yang essential, yang awal. Yaitu menghamba dan mengabdikan. Kepada Sang Pencipta.

Hari ini pula, di atas pesawat yang menerbangkan aku dari Washington DC. Ke Jakarta, aku rosok ujung lipatan dompetku dan aku tarik sehelai kertas tua berlipat-lipat kecil. Tiga barisan tulisan tangan

¹⁰*Ibid.*, hlm. 372

itu masih jelas tertera di atas kertas yang menguning ini. Tiga baris yang menjadi dayung-dayung hidupku selama ini.

Man jadda wajada

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.

Man shabara zhafira

Siapa yang sabar akan beruntung

Man saara ala darbi washala

Siapa yang berjalan di jalannya akan sampai di tujuan.¹¹

¹¹ *Ibid.*, hlm. 397

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Isi Novel *Rantau Satu Muara*

Novel *Rantau satu Muara* menceritakan tokoh Alif Fikri yang berjuang menggapai cita-cita, pasangan hidup dan tempat berkarya. Perjuangan Alif Fikri mencari pekerjaan dimulai dari Bandung, tetapi pada saat itu terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan lamaran pekerjaan Alif belum diterima. Sehingga, pekerjaannya hanya menulis artikel pada surat kabar, namun hal ini tidak mendapatkan penghasilan yang layak untuk membiayai hidupnya dan keluarganya.

Tidak puas dengan apa yang Alif dapatkan, ia melanjutkan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Lamaran demi lamaran ia jatuhkan, namun tetap saja banyak yang menolak. Tetapi, dengan bekal _____, akhirnya ia diterima di salah satu penerbitan surat kabar *Derap* di Jakarta. Bekerja di *Derap* tidak semudah membalikkan tangan, sosok Alif yang dikenal jujur, sopan, cerdas dan `alim masih melewati masa percobaan selama enam bulan. Betapa tidak, *Derap* merupakan salah satu media cetak nasional, sehingga Alif sangat bersyukur dengan apa yang ia dapatkan.

Cita-cita Alif tidak berhenti sampai di situ saja, keinginan untuk pergi ke Amerika selalu membayang-bayangi kehidupannya. Selama bekerja di *Derap* Alif mengikuti beberapa tes TOEFL untuk mendapatkan beasiswa S-2 ke

Amerika. Namun, sifat sabar dan kerja keras tetap tumbuh pada diri Alif, sekian banyak tes yang ia ikuti tetap saja belum diterima. Usaha dan do`a selalu Alif panjatkan kepada Tuhan, akhirnya ia mendapat kesempatan untuk mengikuti wawancara menuju Amerika. Persaingan yang ketat sempat mengurangi semangat Alif, tapi siapa yang terbaik itu sudah ada di tangan Tuhan karena manusia hanya dapat berusaha. Mantra andalan Alif muncul lagi *man saara `ala darbi washala*.

Dua minggu kemudian, *man yazra yashut*, siapa yang menanam maka dia yang akan menuai. Akhirnya melalui sehelai kertas Alif dinyatakan lulus untuk melanjutkan S-2 ke Amerika. Apa yang ia impikan akhirnya terjawab sudah.

Cita-cita Alif untuk berangkat menuju Amerika merupakan hal yang sangat besar dalam hidupnya. Namun, ada satu hal lagi yang membayangi Alif yaitu Dinara sang belahan jiwa. Semenjak kuliah S-2 di Amerika Alif selalu mengingat sosok Dinara dan selalu menanyakan kabar. Betapa tidak, keberhasilan yang Alif capai tidak terlepas dari motivasi dan bantuan Dinara. Tanpa panjang lebar, Alif akhirnya melamar Dinara untuk menjadi pasangan hidup. Rasa cinta dan kasih sayang akhirnya terjalin antara mereka yang diikat melalui tali pernikahan.

Kehidupan Alif Fikri dengan Dinara merupakan kehidupan yang harmonis. Mereka tinggal di Amerika, karena Alif mendapat pekerjaan yang ia inginkan yaitu menjadi peliput pelita yang disiarkan di Indonesia. Dengan demikian, perjuangan Alif kini telah dipenuhi oleh Yang Maha Kuasa. Cita-cita,

pasangan hidup dan muara kehidupan telah tercapai. Namun, sejauh-jauh orang merantau, pulang ke kampung jua. Tanggal 11 September 2001 gedung World Trade Center di Manhattan di tabrak oleh pesawat tidak dikenal. Peristiwa ini membuat Dinara sang istri menjadi trauma sehingga ia mengajak Alif untuk pulang ke Indonesia. Pada awalnya, Alif sempat menolak karena ia beranggapan bahwa kehidupan yang mereka dapatkan sudah layak. Namun, dengan ajakan sahabat-sahabatnya, Alif setuju untuk pulang ke negara asal yaitu Indonesia.

Dengan demikian, isi novel *Rantau Satu Muara* mencertikan kehidupan tokoh Alif Fikri dalam meraih cita-cita, pasangan hidup dan tempat berkarya. Dan pada akhirnya sejauh-jauh orang merantau akhirnya pulang ke kampung jua. Dengan kata lain, sejauh mana pun orang pergi akan bermuara pada asalnya yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. itulah yang tertuang menjadi novel *Rantau Satu Muara*.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Rantau Satu Muara*

Setelah membaca dan menganalisis novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi, peneliti menemukan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam isi novel tersebut. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut yaitu nilai aqidah, syari'ah dan akhlak yang penulis rangkum dan dibahas sebagai berikut.

a. Nilai-nilai Aqidah

Islam sebagai agama mempunyai dua dimensi, yaitu keyakinan atau aqidah dan sesuatu yang diamalkan atau amaliah. Amal perbuatan tersebut

merupakan perpanjangan dan implementasi dari aqidah itu. Keimanan dalam agama Islam merupakan atau dasar fondasi yang di atasnya berdiri syari`at Islam. Antara keimanan dan perbuatan atau aqidah dan syariat keduanya sambung-menyambung, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain sebagaimana pohon dengan buahnya.

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi berarti ikatan. Sedangkan secara terminologi makna aqidah adalah iman, keyakinan. Oleh sebab itu, aqidah ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.¹

Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan mengatakan bahwa “aqidah yaitu iman kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasul-Nya dan kepada hari akhir serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk. Hal ini disebut juga sebagai rukun iman.”²

Aqidah juga merupakan kepercayaan atau keyakinan yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mengakui akan adanya dzat yang menciptakan alam semesta ini beserta seluruh isinya. Dan akhirnya aqidah inilah yang berkembang menjadi keimanan yang kuat yang meyakini keberadaan Allah SWT. walaupun tidak dapat dilihat tapi dapat dirasakan melalui alam semesta ini.

¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 134

²Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Akafa Press, 1998), hlm.

Keimanan dan aqidah dalam dunia keilmuan dijabarkan melalui suatu disiplin ilmu yang sering diistilahkan dengan ilmu tauhid, ilmu Aqidah, ilmu kalam, ilmu Ushuluddin, dan sebagainya. Dengan demikian, aspek pokok dalam aqidah adalah keyakinan akan adanya eksistensi Allah Yang Maha Sempurna, Maha Kuasa, dan kesempurnaan lainnya. Keyakinan tersebut akan membawa seseorang untuk mempercayai adanya malaikat-malaikat, kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah, Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah, takdir, dan mempercayai adanya kehidupan sesudah mati.³

Salah satu rukun Iman adalah percaya kepada Allah SWT. Baik dari segi dzat maupun sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Begitu juga yang dipercaya oleh Alif, bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat mulia yang wajib ada pada-Nya. Seperti kutipan berikut:

Hidup itu seni menjadi. Menjadi hamba Tuhan, sekaligus menjadi penguasa alam. Kita awal mulanya makhluk rohani, yang kemudian diberi jasad fisik oleh Tuhan dengan tugas menghamba kepada Dia dan menjadi khalifah untuk kebaikan alam semesta. Kalau kedua peran ini bisa kita jalankan, aku yakin manusia dalam puncak bahagia. Berbakti dan bermanfaat. Hamba tapi khalifah.”⁴

Dari kutipan di atas, terdapat keyakinan Alif bahwa Allah SWT itu menciptakan manusia untuk beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi.

Hal ini senada dengan Firman Allah SWT QS. Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

³Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9

⁴A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 139

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁵

Berdasarkan ayat di atas dapat dilihat bahwa Allah menciptakan manusia dan jin untuk patuh dan tunduk kepada-Nya. Menyembah Allah semata dengan tidak mensekutukannya serta mengikuti jalan syetan yang menyesatkan. Oleh sebab itu, Alif selalu berpegang teguh kepada perintah Allah. Dengan berbagai macam cobaan dan rintangan yang dihadapinya, dia selalu beribadah kepada Allah, yakni dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Selanjutnya, sebagai khalifah di muka bumi ini, setiap muslim hendaknya berbuat baik dan menjaga kelestarian alam agar tidak terjadi bencana dan kemurkaan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Fathir ayat 39:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ
الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا



Artinya: Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.⁶

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm.

⁶*Ibid.*, hlm. 613

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan manusia di bumi adalah sebagai khalifah. Dengan demikian, tugas khalifah di muka bumi adalah patuh dan tunduk terhadap perintah Allah dan menjaga kelestarian alam. Apabila manusia melaksanakan kedua tugas ini, maka hidup yang bahagia akan tercapai. Sebaliknya, orang yang mengingkari perintah Allah dan membuat kerusakan di muka bumi, maka manusia akan celaka di dunia dan akhirat.

Rasulullah SAW juga menganjurkan manusia untuk mengimani *qadha* dan *qadar*. Qada dan qadar merupakan ketetapan Allah SWT tentang semua yang telah terjadi maupun yang akan terjadi dan tersimpan kokoh di *lauhul Mahfuz*. Kematian merupakan salah satu ketetapan yang sudah ditentukan Allah.

Ketika Alif kehilangan Mas Garuda, ia sempat bersedih dan suka melamun dalam keadaan duka. Ia terus berkeluh kesah. Sehingga ia diingatkan oleh ustadz Fariz yang selalu menjadi tempat berkeluh kesahnya, sebagaimana dalam kutipan berikut:

Ustaz Fariz membalas, “Pada hakikatnya, tidak ada satu pun yang kita miliki. Segalanya di dunia ini hanya pinjaman. Bahkan kita meminjam waktu dan nyawa kepada Yang Kuasa. Hidup, raga, roh, suami, istri, orang tua, anak, keluarga, uang, materi, jabatan, kekuasaan. Semua adalah titipan sementara. Pemilik sebenarnya cuma Dia.⁷

⁷*Ibid.*, hlm. 357

Setelah ustadz Fariz menasehati Alif, ia bahkan terus membela diri bahwa ia belum siap menerima sahabat karibnya pulang ke hadapan Ilahi. Ia mencoba menenangkan diri dan mengambil pulpen sambil menulis. Selama menulis terbukti mampu menjadi obat untuk hati Alif, tulisannya adalah sebagai berikut:

Jangan terlalu sedih dengan kematian. Jangan terlalu bahagia dengan kelahiran. Keduanya pintu wajib bagi manusia. Manusia datang dan pergi. Melalui pintu lahir dan pintu ajal. Saat ajal tiba, sesungguhnya kita pulang ke asal. Seperti kata Dulmajid dulu. Dalam hidup ini kita pada hakikatnya adalah perantau. Suatu saat kita akan kembali pulang. Mungkin ini makna lain dari man saara ala darbi washala. Siapa yang berjalan di jalannya akan sampai di tujuan. Bukan hanya tujuan kebahagiaan dan keberhasilan dunia tapi juga tujuan hakiki. Ke tempat dulu kita berasal. Ke sang Pencipta.⁸

Kutipan tersebut senada dengan apa yang dikatakan Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ

وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Sesungguhnya

⁸*Ibid.*, hlm. 358

Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah).⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dari cobaan, baik berupa harta, kekurangan makanan dan juga kematian. Kematian merupakan pintu yang akan dilalui setiap insan. Kapan dan dimana saja seseorang berada apabila waktunya telah tiba maka tidak dapat di undur dan di percepat walaupun hanya sedetik. Dengan demikian kematian tidak dapat dihindari karena setiap manusia dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dalam menghadapi kematian seorang muslim sangat dianjurkan untuk tetap bersikap sabar. Karena Allah akan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar.

Disamping itu, rezeki merupakan salah satu ketetapan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Dikala Alif kembali bersemangat dalam menjalani hidup dan mencari biaya untuk kebutuhan hidupnya, tiba-tiba Alif mendapat panggilan dari berbagai media cetak untuk menjadi penulis tetap di koran tertentu. Hal ini menjadi peluang untuk alif untuk memperbaiki ekonominya yang sedang terpuruk. Rezeki yang alif dapatkan disyukurinya sungguh-sungguh. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Strett. Aku robek juga amplop itu. Perlahan aku baca: “Setelah melihat hasil psikotes dan wawancara, kami menilai Anda mampu untuk bergabung dengan tim redaksi Derap. Selamat bergabung.” Aku kucek-kucek mataku sambil duduk baik-baik di ujung kasurku. Aku kembali membaca surat itu dari ujung atas sampai bawah pelam-

⁹Departemn Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 29

pelan. Isinya sama. Tidak salah. Alhamdulillah ya Tuhan. Di saat aku terdesak, tangan-Mu selalu datang menjangkauku. Entah sudah beberapa kali Engkau menyelamatkanku. Mungkin rama-rama itu penanda buat berita gembira ini.¹⁰

Dari kutipan tersebut dapat dilihat nilai-nilai keimanan yang diterapkan alif dalam kehidupannya. Rezeki itu sudah diatur, tinggal bagaimana cara manusia itu memperolehnya. Alif mendapatkannya dengan usaha keras yang berbuah manis. Berkat ketekunannya belajar menulis jurnal kepada Bang Togar dan usaha Alif yang maksimal, Allah SWT pun membuka pintu rezeki kepada Alif. Inilah yang dijanjikan Allah SWT kepada manusia dalam QS. Ali-Imran ayat 27 yang berbunyi:

وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Artinya: Engkau jualah Yang memberi rezeki kepada sesiapa Yang Engkau kehendaki, Dengan tiada hitungan hisabnya.”¹¹

Ayat tersebut merupakan petunjuk kepada manusia agar meyakini ketentuan yang Allah SWT tetapkan. Allah SWT mengatur rezeki setiap manusia. Manusia lah yang kemudian berusaha mendapatkan rezeki tersebut. Allah memberikan rezeki yang berlebih kepada manusia yang berusaha optimal dalam meraih rezeki.

¹⁰A. Fuadi, *Op., Cit.*, hlm. 38

¹¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 66

Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel *Rantau Satu Muara* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Di antaranya nilai keimanan terhadap Allah SWT, iman kepada kitab-kitab-Nya dan juga iman kepada *Qadha* dan *Qadar* yang sudah ditetapkan Allah SWT. Nilai-nilai keimanan ini merupakan hal yang menentukan untuk melihat kualitas keimanan yang dimiliki oleh tiap-tiap muslim.

b. Nilai-nilai Syari'ah

Perkataan syari'at berasal dari kata *syari'*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, syari'at merupakan *the way of life* umat Islam.¹²

Syari'ah adalah peraturan-peraturan ataupun undang-undang yang diciptakan Allah SWT. supaya manusia berpegang teguh kepada-Nya, baik hubungan dengan Tuhannya, saudaranya sesama muslim, dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta serta hubungannya dengan kehidupan.

Imam Abu Hanifah mendefenisikan syari'ah sebagai semua yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yang bersumber pada wahyu. Semuanya merupakan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan Imam Syafi'i menjelaskan bahwa syari'ah merupakan peraturan-peraturan lahir bagi umat islam yang bersumber pada wahyu. Peraturan-peraturan lahir itu mengenai

¹² Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 235

cara bagaimana manusia berhubungan dengan Allah dan sesama makhluk, khususnya dengan sesama manusia.¹³

Syari'at merupakan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits maupun hasil ijma' para ulama. Syari'at mengkaji tentang ibadah dan muamalah. Ibadah yaitu semua aspek yang ada di dalam rukun Islam seperti sholat, puasa dan lainnya. Sedangkan muamalah cenderung pada hubungan manusia dengan manusia lainnya atau dengan masyarakat. Dengan demikian, syari'ah merupakan komplikasi hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah kepada semua manusia melalui lisan Rasulullah, baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun Sunnah.¹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa syari'ah itu adalah peraturan-peraturan ataupun hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah bagi manusia untuk dipatuhi oleh ummat manusia sebagai hamba Allah di muka bumi, dan manusia harus sabar dalam menjalaninya demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai syari'ah terdiri dari dua aspek yang mengatur tatanan kehidupan manusia, yaitu aspek yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau yang disebut *hablum minallah* dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sosial yang disebut *hablum minan naas*.

¹³Saidus Syahar, *Asas-Asas Hukum Islam*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1996), hlm. 30

¹⁴Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri', Sejarah Legislasi Hukum Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 3.

a. Nilai Ibadah

Salah satu aspek ibadah yang dianjurkan Allah dalam kitab-Nya adalah mendirikan sholat. Kesempurnaan sholat dilihat dari kekhusyu'an dalam melakukannya dan keikhlasan karena Allah SWT. Selain itu sholat juga mencegah perbuatan keji dan munkar. Alif merupakan seorang anak yang religius yang peduli dengan sholatnya. Hal ini terdapat dalam kutipan novel berikut ini:

Sip, aku tunggu. Degup berpacu di dadaku. Tentulah aku mau menunggunya. Musala kecil yang sumpek, tempat aku bergelung pada malam hari bersama Pusus, tiba-tiba terasa lebih teduh dan sejuk. Aku kuatkan lafaz takbirku agar tidak kentara getar suaraku. Aku pimpin do`a setelah shalat dan diamini oleh suaranya di belakangku.¹⁵

Dari kutipan di atas terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk ibadah. Sholat merupakan hal yang sangat penting bagi setiap muslim. Tidak ada alasan untuk meninggalkan sholat, walaupun dalam keadaan sakit. Allah memberi keringanan bagi umat-Nya yang dalam keadaan sakit dengan berbagai cara dalam sholat. Termasuk duduk atau berbaring bagi orang yang tidak sanggup berdiri. Oleh sebab itu, hal yang sangat patut ditiru dari sikap Alif yang menjalankan Ibadah sholatnya dan tidak meninggalkannya. Seperti yang disampaikan Allah SWT dalam firman-Nya QS. An-Nisaa' ayat 103:

¹⁵A. Fuadi, *Op., Cit.*, hlm. 149

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
 عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٦﴾

Artinya: Kemudian apabila kamu telah selesai mengerjakan sembahyang, maka hendaklah kamu menyebut dan mengingati Allah semasa kamu berdiri atau duduk, dan semasa kamu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa tenteram (berada Dalam keadaan aman) maka dirikanlah sembahyang itu (dengan sempurna sebagaimana biasa). Sesungguhnya sembahyang itu adalah satu ketetapan Yang Diwajibkan atas orang-orang Yang beriman, Yang tertentu waktunya.¹⁶

Dengan melaksanakan sholat, manusia akan semakin dekat dengan Allah SWT. Tanda-tanda orang mukmin yang dekat dengan Allah SWT salah satunya dengan mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya. Cara mensyukuri nikmat tersebut bisa dengan mengucapkan pujian kepada Allah. Seperti yang dilakukan Alif ketika mengetahui aplikasi S-2-nya disetujui East Coast Boston University dan George Washington University di Washington DC. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

Ingin aku melompat setinggi-tingginya dan berteriak lega sekeras-kerasnya. Impian besar itu tercapai jua akhirnya. Alhamdulillah ya Tuhan. Janji-Mu memang tidak meleset, apa yang diperjuangkan dengan sepenuh hati dan raga, lambat laun akan sampai. Inilah impianku sejak bersama Sahibul Menara di bawah menara Pondok Madani. Perlu sepuluh tahun aku berletih-

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 124-125

letih untuk mencapainya. Hari ini keletihan selama sepuluh tahun terbayar lunas. Aku bisa memanfaatkan injury time dengan baik, belajar dari tim asuhan Ferguson.¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas, nampak jelas bahwa sebagai hamba yang lemah dan hanya bisa berbuat dengan terbatas, sepantasnya manusia selalu bersyukur kepada-Nya. Manusia dituntut untuk berikhtiar serta bertawakkal kepada Allah. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menganjurkan untuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepada kita. Salah satu ayatnya sebagaimana dikatakan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 152:

﴿١٥٢﴾ فَادْكُرُونِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

Artinya: Oleh itu ingatlah kamu kepadaKu (dengan mematuhi hukum dan undang-undangKu), supaya Aku membalas kamu Dengan kebaikan; dan bersyukurlah kamu kepadaKu dan janganlah kamu kufur (akan nikmatKu).¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak luput dari ibadah yang dilakukan. Nilai-nilai ibadah yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* ini banyak dan penting untuk diamalkan oleh setiap muslim. Nilai-nilai ibadah tersebut yaitu mendirikan sholat dan mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah.

¹⁷A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 186

¹⁸Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 29

b. Nilai Muamalah (Sosial)

Muamalah merupakan syari'at yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, individu dengan yang bukan individu (benda), dan individu dengan kelompok masyarakat umum atau negara.¹⁹

Terdapat banyak nilai-nilai muamalah yang ada pada novel *Rantau Satu Muara*. Seperti yang dialami oleh Alif ketika menghadiri pengajian yang dilaksanakan ustadz Fariz. Seperti yang terdapat pada kutipan ini:

Setiap hari minggu selepas Asar, Ustad Fariz mengadakan pengajian rutin di Kedutaan Indonesia, di 2020 Massachusetts Avenue. Tidak jauh dari Dupont Circle. Acara pengajian ini biasanya diadakan di basement sebelah ruang latihan gamelan, atau kalau jamaah ramai, maka pindah ke ball room. Temanya setiap minggu berganti-ganti mulai dari tafsir klasik sampai ekonomi Islam dan ustadz Fariz rajin mengumumkan di mailing list pengajian DC. Sesekali kalau ada waktu dan temanya menarik aku berusaha hadir.²⁰

Dari kutipan diatas bisa dilihat adanya nilai-nilai pendidikan Islam yaitu kewajiban umat Islam terhadap muslim lain. Menghadiri pengajian atau menuntut merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Khususnya ilmu Pendidikan Islam. Hidup di Negara yang penduduknya minoritas muslim memerlukan siraman rohani untuk menambah kekuatan iman seseorang agar ia tidak terpengaruh dengan kehidupan atau gaya hidup orang Barat.

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 297

²⁰ A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 226

Disamping itu, terdapat juga nilai mu`amalah dalam novel *Rantau Satu Muara* seperti yang dirasakan Alif ketika ia rindu kepada Almarhum ayahnya. Alif sempat membaca Yasin bersama Dinara selepas shalat Maghrib. Seperti kutipan berikut:

Selesai mengatupkan kedua tanganku di wajah sebagai penutup do`a, aku ambil Al-Qur`an kecilku di rak musala. Hari kamis malam Jum`at biasanya jadwalku membaca Yasin. Aku niatkan mengirimi kebaikan bacaan mulia untuk almarhum ayah dan keluargaku yang telah mendahului kami.²¹

Hamzah Ya`qub dalam buku *Etika Islam*, terdapat penjelasan tentang akhlak kepada orangtua yang sudah wafat diantaranya menyolatkan jenazahnya, memohonkan rahmat dan keampunan Ilahi, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya dan meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya.²²

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* juga membahas tentang hubungan pergaulan antara laki-laki dan wanita yang tidak muhrim, atau yang disebut dengan pacaran. Pacaran identik dengan perilaku berdua-duaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum muhrim. Untuk menghindari perbuatan tersebut, maka hendaknya manusia melewati pintu pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:


Jemaah pengajian kali ini mayoritas dari kalangan mahasiswa dan pekerja Indonesia yang masih muda. Ustadz Fariz memulai

²¹ *Ibid.*, hlm. 149

²² Hamzah Ya`qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 154

bahasannya dengan pengantar, menurut pengalaman saya yang sudah enam tahun berkeluarga, memang lebih baik menyegerakan menikah jika sudah sampai waktunya. Jangan ditunda lagi. Siap.”²³

Kutipan di atas merupakan nasehat ustadz Fariz kepada Alif dan juga anak muda Indonesia yang tinggal di Amerika. Pernikahan merupakan salah satu sunnah Rasul. Siapa yang sudah mampu untuk melaksanakannya maka hukumnya wajib. Dan sangat dianjurkan untuk disegerakan apabila telah sanggup memberikan nafkah lahir maupun bathin. Hal ini untuk menghindarkan perbuatan zina, karena zina merupakan dosa besar. Hal ini didasarkan pada Firman Allah SWT:


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”²⁴

Dari kutipan dan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang berkenaan dengan nilai muamalah antara lain tentang menghadiri pengajian, mendo`akan orang tua dan kaum muslimin yang telah meninggal dan melaksanakan pernikahan apabila telah tiba waktunya agar tidak terjerumus ke jurang maksiat seperti zina.

²³ *Ibid.*, hlm. 226

²⁴ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 285

3. Nilai-nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari “*al-khuluq*” yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti.²⁵ Malik Fadjar mengutip pendapat Imam Ghazali dalam hal mendefinisikan akhlak, yaitu, “Akhlak ialah suatu gejala kejiwaan yang sudah merasap dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji menurut akal dan syara’ maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk”.²⁶

Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran maksudnya bukan berarti pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila tetapi pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia ia tetap sehal akal pikirannya dan sadar.

Hamzah Yaqub juga mengutip pendapat Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “*al-Akhlaq*” merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut. “Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada yang lainnya menyatakan tujuan mereka yang harus dituju oleh manusia

²⁵Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 135

²⁶Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), hlm. 99

dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.²⁷

Selanjutnya, Juhaya S. Praja mengutip pendapat Ibn Maskawaih mengatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah pribadi sopan santun, perangai, tingkah lakus, budi pekerti yang tertanam dalam dalam jiwa seseorang yang terjadi secara otomatis tanpa pemikiran. Akhlak terbagi dua yaitu akhlak baik, apabila yang timbul perbuatan baik atau terpuji menurut syara` maka di kategorikan dia akhlak yang baik. Sedangkan apabila yang muncul perbuatan tidak baik atau perbuatan tercela maka di kategorikan dia akhlak tidak baik atau tercela.

Setelah menganalisis novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam dalam bidang Akhlak. Baik dia Akhlak baik maupun akhlak buruk yang dilarang untuk diperbuat. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Berbakti Kepada Orangtua

 Berbakti kepada orangtua merupakan kewajiban setiap anak.

 Orangtua merupakan manusia yang melahirkan, merawat dan

²⁷Hamzah Yaqub, *Op. Cit.*, hlm. 12

²⁸Juhaya S. Praja, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 14

membesarkan anak-anaknya tanpa mengharapkan imbalan kecuali kesuksesan anak-anaknya dalam menjalani kehidupan.

Dalam novel *Rantau Satu Muara*, Alif selaku tokoh utama merupakan tokoh yang selalu berbuat baik kepada orangtuanya. Seperti yang Alif lakukan ketika bertemu ibunya sehabis pulang merantau. Dengan bersimpuh di kaki ibunya untuk meminta maaf dan jawaban. Seperti kutipan di bawah ini:

Begitu amak mendengar aku akan merantau setidaknya selama dua tahun tanpa pulang, mukanya tampak berkabut. Aku duduk bersimpuh di depan amak dan tidak berani meringut sampai mendengar jawabannya. Setelah beberapa saat diam, amak mengulang lagi nasehatnya, “kemana pun dan apa pun yang wa`ang lakukan, selalu perbarui niat, bahwa hidup singkat kita ini hanya karena Allah dan untuk membawa manfaat. Jangan berorientasi materi. Kalau memang sekolah jauh itu membawa manfaat dan wa`ang niatkan sebagai ibadah, pailah. Pergilah.”²⁹

Berdasarkan kutipan di atas, mentaati perintah orang tua merupakan cerminan akhlak terpuji. Orang yang selalu mentaati perintah orang tua akan mendapatkan kemudahan dari Allah. Seperti yang dilakukan Alif, setiap ia ingin pergi merantau ia selalu meminta ijin kepada sang ibu tercinta, apabila sang ibu membiarkannya, maka ia akan pergi, tetapi sebaliknya jika ia tidak diizinkan sang ibu maka ia tidak akan melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Isra` ayat 23:

²⁹ A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 174

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٢١﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.³⁰

Dari firman Allah SWT diatas terdapat anjuran agar memperlakukan orangtua dengan baik. Jangan berkata kasar pada orang tua dan berbicara dengan lembut pada keduanya. Hal ini lah yang dilakukan Alif terhadap orangtuanya sebagai bukti betapa besar perjuangan orangtua Alif dalam mendidiknya.

Dengan demikian, pentingnya berbakti kepada orang tua sangat dianjurkan dalam Islam, terlebih lagi ketika orang tua telah mencapai usia lanjut. Mengatakan perkataan “ah” kepada orang tua sangat dilarang dalam Islam, apalagi sampai membentak dan melawan perintah orang tua.

³⁰Departemen Agama RI., *Op., Cit.*, 387

b. Nilai toleransi antar umat beragama

Toleransi antar umat beragama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap penganut agama dituntut untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain, apalagi dalam hal beribadah. Seperti halnya yang dirasakan Alif dan kaum muslim lainnya ketika hendak melaksanakan shalat Jum`at. Seperti kutipan berikut:

Jamaah di kampus makin ramai, musala tidak mencukupi. Karena itu kami dari muslim students Association mencari tempat yang lebih lapang di sekitar kampus. Ada beberapa pilihan seperti lapangan basket indoor, meeting hall, serta aula. Tapi ruangan ini tidak sepenuhnya kosong di hari Jum`at. Satau-satunya tempat yang nyaman dan tidak dipakai di hari Jum`at adalah sebuah ruangan bernama Miriam`s Kitchen di basement Western Presbyterian Church ini. Ternyata pastor gereja ini mengizinkan kami memakai ruangan ini sebagai tempat shalat Jum`at. Kebetulan kami beberapa kali mengadakan kegiatan sosial bersama dengan pengurus gereja ini.³¹

Akhlak yang dapat dilihat dari kutipan diatas yaitu perasaan saling menghormati antar umat beragama. Hidup berdampingan dan saling berbagi, namun harus saling menjaga keimanan masing-masing. Alif sebagai seorang mahasiswa muslim selalu bergaul dengan orang-orang non muslim bahkan seorang pastor sekali pun. Hal ini menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama.

³¹A. Fuadi, *Op., Cit.*, hlm. 209-210

c. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan akhlak yang baik. Akhlak kasih sayang bukan hanya sekadar dijadikan pengetahuan semata, tetapi dihayati lalu diterapkan. Karena kalau diaplikasikan dengan baik, pasti pada hari kiamat manusia akan mendapatkan kasih sayang Allah SWT. Nabi SAW bersabda, yang artinya: “Sesungguhnya Allah akan menyayangi hamba-hamba-Nya yang dikaruniai sifat kasih sayang.”³²

d. Nilai Motivasi

Motivasi merupakan faktor pendorong agar akhlak seorang muslim bisa berkembang menjadi maju. Motivasi bisa juga disebut dengan tekad (azam). Anak didik yang didorong dengan tekad atau semangat yang baik akan berusaha menjadi orang yang baik seperti yang ditekadkan atau diniatkan. Tekad muncul dari sebuah niat. Jika niatnya bagus maka perbuatannya pun akan bagus. Namun, jika niatnya buruk maka perbuatannya pun buruk. Kesuksesan yang Alif raih berasal dari tekad kuat yang selalu membantunya dalam keadaan sesulit apapun. Seperti pada kutipan berikut:

“Aku mungkin perlu mempraktikkan ilmu rama-rama ini, setelah lama jadi kepompong kuliah di Bandung. Aku harus berani merobek keterbatasan dan keluar dari zona tidak nyaman ini. Jangan jadi ulat terus, aku harus jadi rama-rama, merantau ke dunia Baru di Jakarta. Tempat aku terbang mencari bunga dan

³² Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi* (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 245

madu. Ulat dan rama-rama jadi contohku. Alam takambang jadi guru.³³

Dari tekad Alif tersebut bisa mendorong setiap orang menjadi termotivasi. Seperti yang Alif ungkapkan, siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapat. Hal tersebut merupakan nilai yang baik dalam pendidikan Islam.

e. Nilai Kesopanan

Di dalam Islam, kesopanan merupakan hal yang penting di dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup dari kesopanan cukup luas. Termasuk salah satunya mengenai tata krama. Memberikan pujian merupakan tata krama yang baik, karena memuji merupakan cara berkomunikasi yang baik. Dengan memuji orang lain, hati orang tersebut akan merasa senang. Rasulullah selalu berbicara dengan menggunakan pujian-pujian baik kepada kaum wanita, sahabat ataupun kepada muslim lainnya yang disenangi oleh Rasulullah SAW. Begitu juga dengan para sahabat Nabi SAW sering memberikan pujian kepada Nabi SAW dan sahabat lainnya. Seperti dalam salah satu hadits Rasulullah SAW:

³³ *Ibid.*, hlm. 34

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضَ أَسْفَارِهِ وَغُلَامٍ
 أَسْوَدَ يُقَالُ لَهُ الْجَحْشَةُ يَجِدُو فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
 سَلَّمَ يَا الْجَحْشَةُ رُؤْيُكَ سَوْقًا بِالتَّوَارِيرِ (متفق عليه)

Di dalam perjalanan Rasulullah SAW pernah berkata kepada seorang pelayan berkulit hitam bernama Anjasyah yang sedang memandu kendaraan yang dinaiki oleh istri-istri Nabi. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya: “Wahai Anjasyah, perlahankanlah kendaraanmu, berlaku lembutlah kepada kaum wanita.” (HR. Bukhari dan Muslim)³⁴

Alif merupakan orang yang suka memuji. Seperti kutipan “*Thank you very much. It`s so fast.* Katakun memuji pengurus kartu mahasiswa yang cepat.”³⁵

Pujian merupakan akhlak yang baik dan bernilai ibadah. Selain memuji-Nya, Allah bahkan memuji hamba-Nya yang bertaqwa. Ada nilai pendidikan Islam dalam bidang Akhlak dalam kutipan tersebut, yaitu pujian Alif kepada Raisa. Pujian tersebut bukan hanya sekedar pujian biasa. Namun pujian tersebut merupakan pujian yang bernilai ibadah karena diakhiri dengan kebaikan, yaitu senyuman yang juga bernilai ibadah.

³⁴Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-hadis Muttafaq Alaih: Bagian Munakahat dan Muamalat* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 435

³⁵A. Fuadi, *Op. Cit.*, hlm. 200

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari analisis yang dilakukan terhadap penelitian nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi, terdapat temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yang didapatkan antara lain biografi penulis novel *Rantau Satu Muara*, yaitu Ahmad Fuadi, dan struktur cerita novel tersebut. Seperti bagaimana isi cerita, penokohan, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan juga alur cerita dalam novel *Rantau Satu Muara*.

Temuan khusus yang terdapat dalam penelitian nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi yaitu, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang diklasifikasikan kepada tiga aspek antara lain nilai aqidah, syari'ah dan akhlak.

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini difokuskan pada aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak. Namun nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Rantau Satu Muara* karangan Ahmad Fuadi lebih didominasi oleh nilai akhlak.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Ahmad Fuadi lahir di Bayur pada tanggal 30 Desember 1972. Secara geografis Bayur merupakan desa yang masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Agam yang beribukota di Bukit Tinggi. Fuadi terlahir dari seorang ayah yang sudah meninggal pada saat ia sedang kuliah di Bandung, yang bernama M. Faried Sulthani Imam Diateh yang berprofesi sebagai guru mengaji. Ibunya bernama Suhasni yang bekerja sebagai seorang guru sekolah dasar. Setelah tamat pendidikan dasar di Bukit Tinggi, Fuadi merantau ke Jawa untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Gontor, dari pesantren tersebut Fuadi kemudian melanjutkan pendidikannya ke Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung mengambil jurusan hubungan internasional. Setelah itu Fuadi melanjutkan pendidikannya di *School of Media and Public Affairs, George Washington University*, dengan mendapatkan beasiswa penuh sampai tamat.

Setelah tamat, Fuadi mendapatkan beasiswa *Chevening* untuk belajar di *Royal Holloway, University of London* untuk bidang film dokumenter, dan sekarang Fuadi menjadi Direktur Komunikasi *The Nature Conservancy (NGO)*. Kemampuan Fuadi dalam menciptakan novel, menjadikan Fuadi seorang novelis yang fenomenal. Diantara hasil karya-karya Fuadi yang sudah diterbitkan adalah *Negeri Lima Menara*, *Ranah Tiga Warna* dan *Rantau Satu Muara* atau yang

disebut novel trilogi. Ketiga novel ini menceritakan perjuangan kehidupan Ahmad Fuadi untuk mencapai cita-cita, pasangan hidup dan muara kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Rantau Satu Muara* yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Isi novel *Rantau Satu Muara* menceritakan kehidupan perjuangan tokoh Alif Fikri dalam mencapai cita-cita, pasangan hidup dan muara kehidupan. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia merupakan awal perjuangan Alif Fikri untuk mencari pekerjaan. Namun, Alif pantang menyerah, lamaran demi lamaran ia jatuhkan, tetapi belum juga diterima. Mantra andalan pun muncul *man saara `ala darbi washala*. Awal karirnya dimulai di Jakarta yaitu bekerja di salah satu media cetak Nasional Derap. Sebenarnya Alif merasa bangga bekerja di media cetak Derap, tapi cita-citanya untuk pergi ke Amerika tidak terbendung. Selama bekerja di Derap ia terus-menerus mengikuti tes TOEFL untuk melanjutkan S-2 ke Amerika. Beberapa tes sudah ia ikuti namun Tuhan belum menghendaki. Akhirnya, segala usaha dan do`a telah dikerahkan Alif, Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang membuka pintu kesempatan baginya. Amplop berisi sehelai kertas menjawab cita-cita Alif untuk melanjutkan S-2 ke negeri Paman Syam tersebut. Cita-cita telah tercapai, dibalik itu pasangan hidup juga ikut membayangi hidupnya. Dinara sosok gadis yang ia dambakan. Rasa cinta antara keduanya semakin erat hingga membawa mereka menuju pernikahan. Amerika merupakan tempat awal keduanya membangun rumah tangga serta tempat

berkarya. *Man yazra yashut*, siapa yang menanam dia yang akan menuai. Pada akhirnya, sejauh manapun orang merantau pulanginya ke kampung halaman jua. Kemanapun orang pergi akhirnya akan bermuara pada satu muara yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. maka inilah yang dimuat dalam novel *Rantau Satu Muara*.

2. Terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga aspek tersebut terbagi ke dalam beberapa bagian-bagian yang telah digolongkan berdasarkan fungsi masing-masing.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan aqidah yaitu nilai keimanan kepada Allah. Nilai keimanan kepada Allah terdapat pada novel ketika Alif sebagai tokoh utama berusaha dalam menghadapi masalahnya dengan menyandarkan segala harapan pada Allah. Nilai keimanan yang yaitu nilai keimanan kepada qadha dan qadar. Yaitu keyakinan Alif tentang rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah jauh sebelum kejadian itu terjadi.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan syari'at, dalam hal ini penulis membaginya dalam dua bagian, yaitu nilai ibadah dan nilai muamalah. Nilai ibadah yang terkandung dalam isi novel *Rantau Satu Muara* antara lain seperti sholat, menyegerakan menikah jika waktunya sudah tiba, mensyukuri nikmat Allah baik secara ucapan maupun perbuatan.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan akhlak yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan moral. Dalam novel *Rantau Satu Muara* penulis mendapatkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam seperti berbakti

kepada orangtua, toleransi antar umat beragama, pujian, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sangat penting dalam mendukung perkembangan moral anak didik.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada orangtua atau para pendidik agar selalu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. nilai moral yang tertanam dalam hati anak akan tercermin dalam kehidupannya.
2. Dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara*, diharapkan kepada orangtua dan pendidik memberikan bahan bacaan yang bernilai positif kepada anak-anak. selektif terhadap jenis-jenis buku yang dikonsumsi anak-anak agar tidak terpengaruh oleh hal yang berbau negatif.
3. Orangtua, pendidik dan masyarakat hendaknya bisa saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi anak-anak. karena masing-masing elemen tersebut saling mempengaruhi dalam perkembangan anak.
4. Dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut pembaca dapat menjadi lebih semangat dalam menatap hidup dan sesuai dengan ajaran Islam.
5. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa memotivasi mahasiswa untuk lebih mengembangkan penelitian yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku novel atau yang sejenis dengan novel.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Fuadi, *Rantau Satu Muara*, Jakarta: PT. Gramedia, 2013.
- Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-hadis Muttafaq Alaih: Bagian Munakahat dan Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Agus Supriatna, *Bahasa Indonesia Jilid VIII*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Ahmad Iswadi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat Dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2010.
- Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi*, Solo: Aqwam, 2010.
- Asep Ganda Sadikin, dkk, *Kompetensi Bahasa Indonesia* Bandung: Grafindo Media Pratama, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dja`far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Gorys Keraf, *Argumentasi dan Naratif*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Hamzah Ya`qub, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1983.
- Hasmar Husein, *Pengalaman-Pengalaman Pendidikan Tokoh Utama dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi* Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2012.

- Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1984.
- Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Iskandar Zulkarnain, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2010.
- Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, cet VIII.
- Juhaya S. Praja, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profertik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, 1993.
- _____, *Stilistika Sastra*, Padang: UNP Press, 2008.
- Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: al-Ikhlash, 1981.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia indoneisa, 1998.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah, Skripsi-Thesis-Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Nasrun Ardiansyah Putra Nasution, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ranah Tiga Warna Karangan Ahmad Fuadi*, Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2013.
- Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri` , Sejarah Legislasi Hukum Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Sanafiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Akafa Press, 1998
- Saidus Syahar, *Asas-Asas Hukum Islam*, Bandung: Penerbit Alumni, 1996.
- Sri Murtono, *Bahasa Indonesia*, Surakarta: PT. Pabelan, 2003.
- Sugeng, *Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Surana, *Bahasa Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 1994.
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Wikipedia, Ahmad Fuadi, "http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi" diakses Jumat 26 Februari 2014 pukul 21.30.
- Windy Eka Pramudya, "Ahmad Fuadi Rantau 1 Muara" <http://bataviase.co.id>, diakses Jumat 26 Februari 2014 pukul 21.30.
- Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : TARMIZI LUBIS
Nim : 10 310 0082
Tempat dan Tgl Lahir : Gunung Tua Julu, 14 Februari 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Gunung Tua Julu, Kecamatan Panyabungan

B. Orang tua

1. Nama ayah : Ali Aman Lubis
2. Nama Ibu : Leli Sahdani Hasibuan

C. Pendidikan

1. Tamat dari SD Gunung Tua Julu nomor 142600 tahun 1997-2003.
2. Tamat dari Madrasah Tsanawiyah Darul Ikhlas tahun 2004-2007.
3. Tamat dari Madrasah Aliyah Darul Ikhlas tahun 2007-2010.